

**MASALAH SOSIAL DI KECAMATAN KLUET TENGAH
KABUPATEN ACEH SELATAN
(Studi Terhadap Persosalan Anak Putus Sekolah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Dewi Suryani

Nim: 441307457

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussakan
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Study Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi
Kesejahteraan Sosial**

Oleh:

DEWI SURYANI

NIM. 441307457

Disetujui Oleh:

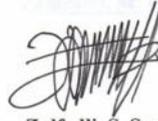
Pembimbing I,



Drs. Muchlis Aziz, M.Si

NIP. 19571015199002 1 001

Pembimbing II,



Zulfadli, S. Sos.I., MA

NIDN. 0115088203

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsenterasi Kesejahteraan

Sosial

Diajukan Oleh:

DEWI SURYANI
NIM. 441307457

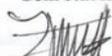
Pada Hari/Tanggal
Sabtu, 28 Juli 2018 M
Sabtu, 15 zulhijjah 1439 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. Muchlis Aziz, M.Si
NIP. 19571015199002 1 001

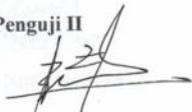
Sekretaris


Zulfadli, S. Sos. I., MA
NIDN. 0115088203

Penguji I


Drs. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 19740522200604 1 003

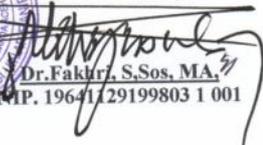
Penguji II


Zamzami, M. Kesos

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakhr, S.Sos, MA
NIP. 19641129199803 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama :Dewi Suryani

Nim :441307457

Jenjang :Starata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi :Pengembangan Masyarakat Islam/ Konsentrasi
Kesejahteraan soaial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26, Juli, 2018

Yang menyatakan:



Dewi Suryani
Dewi Suryani

Nim. 441307457

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis persembahkan kepada penghulu alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam yang tidak berilmu pengetahuan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Masalah Sosial di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten aceh Selatan (Studi Terhadap Persoalan Anak Putus Sekolah), merupakan judul skripsi yang telah penulis selesaikan dalam rangka memperoleh gelar S-1 dalam ilmu dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN-Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pembimbing I Bapak Drs.Muchlis Aziz dan pembimbing II Bapak Zulfadli , MA dan yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para staf pengajar di Fakultas Dakwah, dan pihak-pihak lain yang telah mendidik penulis dalam berbagai disiplin ilmu. Demikian pula ucapan terimakasih kepada Kecamatan Kluet Tengah yang telah memberikan data sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan.

Selanjutnya kepada ayah handa M. Yusuf dan Ibunda Nurcaya, yang telas membesarkan penulis dan memberikan dorongan moril dan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan berbagai permasalahan baik di lingkungan sehari-hari maupun dalam perkuliahan. Terimakasih juga kepada kawan-kawan Jurusan PMI-Kessos 2013 yang telah memberikan motivasi serta spirit dalam menyusun skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam pembahasan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kejangalan, sehingga kritik maupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal alamin

Banda Aceh, 16 Juli 20118

Wasalam

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	11
B. Pengertian Masalah Sosial.....	12
C. Anak Putus Sekolah.....	20
D. Fenomena Anak-Anak Putus Sekolah.....	37
E. Anak-Anak Putus Sekolah Dan Permasalahan Sosial Di Dalam Masyarakat.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	54
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1.Observasi (Pengamatan).....	56
2.Wawancara (Interview).....	56
3.Dokumentasi.....	57
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	58
1.Letak Geografis Kecamatan Kluet Tengah.....	58
B. Hasil Penelitian.....	72
1.Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	72
2.Anak-Anak Putus Sekolah dan Maslah-Masalah Sosial.....	83
BAB V PENUTUP.....	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Anak yang putus sekolah adalah di mana anak mengalami ketelantaran karena kelalaian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak lainnya. Tujuan penelitian ini, pertama peneliti ingin mengetahui apa faktor penyebab anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah, kedua untuk mengetahui dampak anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah terhadap kehidupan sosial anak. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kluet Tengah kabupaten Aceh Selatan. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data ini juga di peroleh dari informan kunci. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah, faktor penyebabnya adalah lemahnya ekonomi keluarga, faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, faktor lingkungan tempat tinggal anak, dan faktor latar belakang pendidikan orang tua. Sehingga banyak anak usia remaja di kecamatan kluet Tengah yang putus sekolah. Dampak dari anak putus sekolah terhadap sosial masyarakat adalah: 1). Dari pihak keluarga anak putus sekolah, dari segi negatif dapat membantu perekonomian keluarga, mengurangi beban orang tua dari segi negatifnya semangkin membuat resah orang tua dan keluarga karena kelakuan anak semakin bebas, membuat malu orang tua dan keluarga karena putus sekolah disebabkan pergaulan bebas. 2). Dari pihak masyarakat dari segi positifnya yaitu dapat membantu meringankan pekerjaan masyarakat bagi yang membutuhkan dan dampak negatif membuat keresahan dimasyarakat karena anak putus yang sekolah membuat tindakan amoral, seperti mencuri, berantem/ berkelahi, memakai barang haram (ganja), berjudi, akibat tekanan kebutuhan hidup yang semakin meningi.

Kata kunci: Masalah sosial, anak, putus sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat berbeda-beda antara tokoh satu dengan yang lainnya. Berikut beberapa defenisi masalah sosial yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Menurut Soetomo, masalah sosial adalah sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.

Menurut Lesli, masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karena perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Menurut Martin S. Weinberg, masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Faktor penyebab permasalahan sosial. Pada dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini

dikarenakan masalah sosial yang terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya. Suatu gejala dapat disebut sebagai permasalahan sosial dapat diukur melalui: 1) Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial. 2) Sumber dari permasalahan sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial dimasyarakat. 3) Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya. 4) Permasalahan sosial yang nyata (*manifest social problem*) dan masalah sosial yang tersembunyi (*latent social problem*). 5) Perhatian masyarakat dan masalah sosial. 6) Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial.¹

Anak merupakan amanah dari Allah Swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai noda. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan noda terhadap kain putih tersebut.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik. Berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berfikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

¹ [http://www.scribd.com/permasalahan sosial pdf.](http://www.scribd.com/permasalahan-sosial-pdf)

Menurut UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang *demokratis* serta bertanggung jawab.²

Pendidikan dan pembangunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan berperan dalam menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terdidik, berpengetahuan dan terampil yang dibutuhkan dalam setiap pembangunan. Sebaliknya keberhasilan pembangunan akan memberi kesempatan dan peningkatan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk lebih meningkatkan pembangunan dalam segala bidang.

Sosial adalah merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pengertian sosial ini pun dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang

² Hasil wawancara dengan Ferdi pada hari selasa, (Anak Putus Sekolah Gampong Simpang Tiga), 10 Februari 2017.

tidak bisa hidup sendirian, seseorang membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya. Dukungan ini bukan hanya berarti bantuan, namun dukungan ini berarti juga jaminan seseorang untuk mengembangkan dirinya. Manusia yang bersosialisasi kurang baik dengan seseorang lainnya akan menjadi pribadi yang tidak berkembang dengan sempurna.³

Pendidikan sebagai suatu konsep memiliki sifat yang cukup terbuka untuk menelaah pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pembina kepada sasaran pendidikan (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku.⁴

Dukungan keluarga didefinisikan oleh Friedman sebagai dua individu atau lebih yang bergabung bersama karena adanya ikatan saling berbagi dan ikatan kedekatan emosi yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian keluarga. Keluarga berfungsi untuk mengembangkan kesejahteraan anggota keluarga yang mencakup 5 bidang yaitu biologi, ekonomi, pendidikan, psikologi, dan sosial budaya.⁵

Pengertian problematika anak putus sekolah yaitu seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan). Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan

³ Michael Adryanto, *Psikologi Sosial*, (PT. Gelora Aksara Pertama, Jakarta 2005), Hal. 13.

⁴ Notoatmodjo, S, *Pengantar pendidikan kesejahteraan dan perilaku kesehatan*, (Yogyakarta: 1993), Hal. 27.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2012), Hal. 45.

formal tidak semua anak mendapatkan hak karena kondisi- kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Orang tua mempunyai peranan dan dasar terhadap keberhasilan perkembangan anak, sedangkan tugas dan tanggung jawab untuk hal tersebut adalah tugas bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah serta anak itu sendiri.⁶

Anak putus sekolah ditingkat menengah di atas dianggap sebagai masalah pendidikan dan masalah sosial dikalangan masyarakat yang serius. Dengan meninggalkan bangku sekolah menengah ke atas sebelum lulus, remaja akan memasuki kehidupan orang- orang dewasa tanpa disertai tingkat pendidikan yang cukup di mana hal ini akan membatasi kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka.⁷

Di kecamatan Kluet Tengah anak putus sekolah di Desa Mersak 17 orang, Simpang Dua 25 orang, dan Simpang Tiga 35 orang.⁸ Di sana banyak masalah yang muncul semenjak anak putus sekolah itu karena apa bila orang tuanya tidak terlalu fokus terhadap anak-anaknya otomatis anak tersebut merasa tidak dikawali atau kurangnya perhatian dari orang tuanya dan disitulah anak-anak mulai tidak fokus dengan sekolahnya dan mengakibatkan anak putus sekolah. Dan orang tua mulai lalai terhadap pendidikan anaknya.⁹

Masalah yang muncul di kluet tengah kaitan dengan anak putus sekolah ialah masalah mencuri, mengkonsumsi barang-barang haram seperti (ganja) dan lain-lain.

⁶ Dwi Candra Kartika Yuda, *Mk Problematika* PLS.

⁷ Jhon W. Santrock. *Remaja; jilid 2; edisi kesebelas*, (Jakarta Erlangga: 2007), hal. 109.

⁸ Dokumentasi di Kecamatan Kluet Tengah, Anut Pada Tanggal 28 Mei 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat, Pada Tanggal 29 mei 2018.

Di situlah mulai masalah sosial muncul. Dan yang terpenting anak-anak tidak boleh lepas dari perhatian orang tuanya, agar anak-anak tidak mengalami dampak-dampak atau penyebab anak putus sekolah. Dan apa bila orang tua lalai terhadap anaknya maka anak-anak tersebut tidak fokus dengan sekolahnya karena pengawasan dari guru tidak cukup untuk anak tanpa disertai perhatian dari orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor anak putus sekolah di Kecamatan Keluet Tengah kabupaten Aceh Selatan.
2. Masalah-masalah sosial yang timbul karena anak-anak putus sekolah di Kecamatan Keluet Tengah kabupaten Aceh Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaiman keadaan anak putus sekolah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh selatan.
2. Untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang muncul karena anak-anak putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritas, penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah pengetahuan sosial dalam bidang pengembangan masyarakat.

2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan para pemerhati masalah-masalah sosial.

E. Penjelasan Istilah

1. Masalah Sosial

Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya proses interaksi sosial. Selain penjelasan di atas, masalah sosial yang terjadi karena adanya unsur-unsur di dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak berfungsi normal, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya masalah sosial berarti sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata (*das sein*) tidak berjalan sesuai dengan harapan (*das soillen*) di dalam kehidupan sosial.

Masalah sosial pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial, yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural.¹⁰

Dengan demikian, berarti masalah sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur-unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambatan anggota-anggota masyarakat dalam usaha mencapai tujuan.¹¹

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal.4.

¹¹ Abdulsyani, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2002), Hal. 184.

Pengertian masalah sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia. Pengertian masalah adalah persoalan, sesuatu yang harus diselesaikan. Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan *khalayak*, dengan masyarakat, dengan umum.

Pengertian masalah sosial menurut para ahli:

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada, dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.¹²

2. Pengertian Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari seorang perempuan (ibu) yang sah maupun tidak sah menurut aturan agama dan hukum, walaupun anak tersebut memiliki ayah maupun tidak.¹³ Menurut kamus besar anak adalah manusia yang masih kecil, seperti pohon yang kecil yang tumbuh pada umbi dan rumpun tumbuh yang besar. Dalam undang-undang nomor 6/ 1979 tentang kesejahteraan Anak, bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 22 tahun dan belum pernah kawin.

Selain dari penjelasan di atas anak juga dapat diartikan: Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

¹² David Jonatan, *Psikologi Sosial*, (PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 1985), Hal. 209.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

Batasan umur anak menurut undang-undang adalah, bahwa anak adalah orang yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah.

Anak yang dimaksud dari penulisan di atas adalah anak sebagai keturunan kedua dari sepasang suami istri yang sah yang terlepas dari tanggung jawab orang tuanya dalam segi budi dan baik didikan agama maupun pendidikan umum, dengan batasan umurnya sejak Usia 6 tahun sampai dengan 18 tahun. Dan yang disebutkan anak disini ialah anak dari umur 1-18 tahun.

3. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah merupakat predikat yang diberikan kepada mantan peserta pendidik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang berikutnya yang hanya mengikuti pendidikan SD, SMP dan SMA. Proses berhentinya siswa secara tidak terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat belajar.¹⁴

Faktor penyebab anak SD di kecamatan Kluet Tengah putus sekolah adalah faktor budaya, karena faktor budaya juga dapat mempengaruhi anak untuk sekolah.

Faktor yang menyebabkan anak SMP putus sekolah yaitu faktor geografis, faktor geografis dan ekonomi adalah jauhnya rumah sekolah dengan tempat tinggal murid dan tidak adanya kendaraan untuk pergi kesekolah.

¹⁴<http://digilib.uinsuka.ac.id/3991/1/bab%20i%20v%20daftar%20pustaka.pdf>.

Penyebab anak SMA putus sekolah atau tidak bisa melanjutkan pendidikan yaitu faktor ekonomi, budaya dan faktor geografis. Banyaknya hambatan untuk pergi kesekolah sehingga anak tidak bisa melanjutkan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Eva Herlisa, tahun 2016 jurusan PMI Universitas Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan skripsi berjudul “Fenomena Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Gampong Meucat Adan Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa faktor penyebab anak putus sekolah dan dampak putus sekolah di Gampong Meucat terhadap kehidupan sosial anak. metode yang di gunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang di dapat, apa faktor penyebab anak putus sekkolah di gampong Meucat Adan yaitu faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan faktor latar belakang pendikken orang tua.¹

2. Penelitian Riska Nisfuri, tahun 2016 Jurusan PMI Universitas Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan skripsi berjudul “Model Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Suci Hati Melaboh Kabupaten Aceh Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model pengasuhan anak yang di terapkan oleh pegasuh di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Metode yang di gunakan, metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah model pengasuhan yang di terapkan oleh pengasuh, dapat membentuk kemandirian dan kedewasaan pada anak.²

¹ Eva Herlisa, *Fenomena Anak Putus Sekolah*, Skripsi. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh).

² Riska Nisfuri, *Model Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Suci Hati Melaboh Kabupaten Aceh Barat*, Skripsi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016).

3. Penelitian Hilwah Nura Mutia, tahun 2014 Jurusan PMI Universitas Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan skripsi yang berjudul “Prilaku Keberagamaan Anak di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro Kabupaten Aceh Besar”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prilaku keberagamaan anak dan peran menejemen yang di jalankan pihak panti dalam memberikan pelajaran keberagamaannya. Adapun metode yang di gunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yaitu dalam keseharian anak-anak masih perlu banyak dorongan dari pengasuh, karena tanpa adanya pengasuh yang mengontrol dan mengawasi mereka mereka semua tidak akan berjalan dengan baik.³

Dari hasil penelitian di atas, hal yang membedakan riset Eva Herlisa, Riska Nisfuri, dan Hilwah Nura Mutia. Di dalam penelitian Eva Herlisa menjelaskan tentang fenomena anak putus sekolah dan faktor anak puts sekolah. Sedangkan Riska Nisfuri dia lebih fokus kepada model pengasuh anak Panti Asuhan Suci Hati. Dan sedangkan Hilwah Nura Mutia dia juga lebih fokus dengan prilaku keagamaan anak. Hal yang membedakan dengan penelitian ini, ialah peneliti lebih fokus kepada faktor-faktor anak putus sekolah dan masalah-masalah sosial yang timbul karena anak putus sekolah.

B. Pengertian Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial pada hakikatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari titalitas (suatu tuntutan dalam hal apa saja) sistem apa saja, yaitu berupa produk atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari satu sistem sosio-kultural.

³ Hilwah Nura Mutia, *Prilaku Keberagamaan Anak di Yayasan Panti Asuhan Bumi Moro*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam. 2014).

Formulasi alternatif untuk melengkapi arti “masalah sosial”, adalah istilah “disorganisasi sosial”. Disorganisasi sosial kadang kala di sebut sebagai disorganisasi sosial, selalu diawali dengan analisis mengenai perubahan-perubahan dan proses-proses organik.⁴

Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena adanya hubungan yang timbal balik yang terjadi karena adanya proses interaksi sosial. Seperti yang sudah kita ketahui, interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu interaksi sosial asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif dapat menimbulkan gejala-gejala sosial yang normal sehingga hasilnya akan menjadi keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan asosiasi sosial bersifat disosiatif dapat memberikan gejala sosial yang tidak normal (patologis) sehingga menimbulkan ketidakteraturan (disintegrasi) sosial.

Di dalam ilmu sosiologi, gejala-gejala sosial inilah yang disebut dengan masalah sosial. Masalah sosial yang terjadi karena adanya unsur-unsur di dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak berfungsi normal, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya, masalah sosial berarti sesuatu yang terjadi dalam kehidupan nyata (*das sein*) tidak berjalan sesuai dengan harapan (*das sollen*) di dalam kehidupan sosial.

Secara ringkas, terdapat beberapa definisi masalah sosial dalam pandangan ahli-ahli sosiologi, meliputi:

1. Soetomo, Masalah sosial ialah sebuah kondisi kehidupan yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal. 4.

2. Soejono Soekamto, masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial.
3. Martin S. Weinberg, masalah sosial berarti sesuatu yang bertentangan dengan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat yang cukup berarti (signifikan), sehingga masyarakat sepakat untuk membuat suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.
4. Lesli, masalah sosial merupakan suatu kondisi yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang tidak diinginkan, sehingga membutuhkan tindakan untuk mengatasinya.
5. Arnold Rose, masalah sosial ialah situasi yang telah berpengaruh terhadap sebagian besar warga masyarakat sehingga mereka yakin bahwa situasi itulah yang membawa kesulitan bagi mereka, dan situasi tersebut dapat diubah.⁵

a. Penyebab Timbulnya Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, dikarenakan masalah sosial merupakan efek dari adanya interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Suatu gejala dapat dikatakan sebagai masalah sosial jika: 1) Sumber masalah sosial itu merupakan akibat dari gejala sosial di masyarakat. 2) Perhatian masyarakat dan masalah sosial. 3) Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial. 4) Adanya pihak yang menerapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik (ciri) Masyarakatnya. 5) Masalah

⁵ Bouman, *Sosiologi Pengertian dan Masalah Sosial* (Jakarta:1976), Hal. 2.

sosial yang nyata (manifest social problem) dan masalah sosial tersembunyi (latent social problem). 6) Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial.

Oleh karena itu masalah sosial yang ada di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sangat beragam, maka menurut Raab dan Selznick mengemukakan bahwa permasalahan sosial tersebut harus memenuhi dua unsur berikut, sehingga bisa dikatakan itu permasalahan sosial, yaitu: 1) Organisasi sosial yang ada tidak dapat mengatur hubungan antar warga masyarakat untuk menghadapi ancaman yang datang dari luar. 2) Terjadi hubungan antar warga yang menghambat tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat.⁶

b. Karakteristik Masalah Sosial

Terdapat empat karakteristik yang harus dipenuhi oleh permasalahan sosial dalam kehidupan sehingga ia bisa dikatakan sebagai masalah sosial, yaitu:

1. Dirasakan Oleh Banyak Orang

Suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masalah itu dirasakan efeknya oleh banyak orang. Namun, tidak ada batasan pasti mengenai jumlah orang yang harus dipenuhi, oleh karena itu, apabila efek masalah sosial dirasakan oleh dua orang atau lebih (tidak oleh dari satu orang saja), maka hal itu juga bisa dikatakan masalah sosial.

2. Kondisi Tidak Menyenangkan

Penilaian masyarakat terhadap suatu permasalahan sangat menentukan apakah masalah itu merupakan masalah sosial atau tidak. Yang pasti, masalah

⁶ Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Semarang: 2007). Hal 56.

sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagian besar masyarakat.

3. Kondisi yang Perlu Pemecahan

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan selalu harus membutuhkan pemecahan oleh masyarakat itu sendiri. Pada awalnya, masyarakat akan memecahkan suatu masalah jika masalah tersebut dirasa perlu untuk diselesaikan. Contoh kondisi kemiskinan yang dahulu dianggap sebagai hal yang wajar, sehingga tidak memerlukan pemecahan. Namun, sekarang kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial sehingga perlu dipecahkan atau ditanggulangi.

4. Pemecahan Masalah Harus Secara Kolektif (Keseluruhan)

Suatu masalah yang membutuhkan pemecahan secara menyeluruh dan melibatkan banyak orang, maka masalah tersebut dapat dikatakan sebagai masalah sosial. Pemecahan itu dapat berupa aksi sosial, perencanaan sosial, dan kebijakan sosial.⁷

c. Faktor Yang Memicu Timbulnya Masalah Sosial

1. Akibat Perubahan Sosial

Masalah sosial yang dapat timbul apabila terdapat perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan demografi (pertumbuhan atau pengurangan jumlah penduduk), perubahan ekologi (lingkungan), dan perubahan kultural (adat istiadat serta budaya).

2. Akibat Pembangunan Sosial

⁷ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 89.

Pembangunan sosial sebenarnya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, apabila pembangunan ini tidak sesuai dengan rencana matang yang telah tersusun, maka akan menimbulkan masalah sosial bagi masyarakat yang merupakan target dari pembangunan tersebut.⁸

d. Bentuk-bentuk Masalah Sosial

1. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi masalah sosial akhir-akhir ini dikarenakan masyarakat modern sekarang menganggap bahwa orang-orang miskin merupakan suatu kasta atau kelompok yang membawa permasalahan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka perlu untuk menyusun langkah-langkah strategis guna menanggulangi kemiskinan tersebut.

2. Pengangguran

Pesatnya arus globalisasi dalam bidang ekonomi maupun teknologi membuat para pelaku bisnis tidak lagi membutuhkan manusia sebagai tenaga kerjanya. Mereka hanya perlu memakai mesin-mesin canggih untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Selain meminimalkan dana untuk pengeluaran gaji pegawai, penggunaan mesin juga meningkatkan kuantitas (jumlah produksi) mereka. Akhirnya, timbul pengangguran-pengangguran yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial dalam kehidupan masyarakat.

3. Tindak Kejahatan

Sebenarnya, kemiskinan dalam pengangguran merupakan dua dari banyak faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindak kejahatan agar

⁸ Suwarsono, *Perubahan Sosial dan dan Pembangunan*, (Jakarta: 1994), Hal. 37.

mereka dapat bertahan hidup. Tindak kejahatan yang dilakukan dapat berdampak besar, sehingga timbullah masalah sosial.

4. Kepadatan Penduduk

Negara Indonesia contohnya saat ini memiliki angka kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Padatnya jumlah penduduk dapat memicu timbulnya peningkatan jumlah pengangguran, kemiskinan, sehingga akhirnya timbul masalah sosial.

5. Lingkungan Hidup

Lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan keinginan semua orang. Namun akhir-akhir ini, perilaku manusia yang tidak memperdulikan kesehatan lingkungan menyebabkan timbulnya pencemaran lingkungan yang akhirnya menimbulkan penyakit-penyakit yang akan berdampak pada banyak orang.

e. Dampak Timbulnya Masalah Sosial

Timbulnya berbagai macam masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti contoh-contoh masalah sosial di atas dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat banyak, dampak itu dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Berikut adalah dampak negatifnya, yaitu:

1. Timbulnya kesenjangan sosial
2. Munculnya perilaku menyimpang
3. Meningkatnya jumlah pengangguran
4. Timbulnya perpecahan antar masyarakat
5. Meningkatnya angka kriminalitas

f. Pengendalian Masalah Sosial⁹

Untuk menanggulangi atau bahkan menghilangkan masalah-masalah sosial yang timbul di kehidupan masyarakat, maka diperlukan langkah-langkah untuk menanggulangnya. Berikut contoh cara pengendalian masalah sosial, meliputi:

1. Tekanan Sosial

Paradigma atau pandangan seseorang yang mempunyai ekonomi rendah tentunya berbeda dengan pandangan orang yang mempunyai ekonomi yang tinggi. Contohnya seperti seorang petani akan berpendapat bahwa seharusnya diadakan pengadaan pupuk dalam jumlah besar untuk para petani, namun hal tersebut sebenarnya akan mempengaruhi terhadap harga jual mereka yang semakin rendah. Oleh karena itu, tekanan-tekanan yang diberikan sangat berguna untuk memecahkan masalah sosial seperti ini.

2. Sosialisasi

Jika seseorang ingin berfungsi secara efisien dan sesuai dengan tujuan hidupnya, maka diperlukan sifat-sifat yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan kelompoknya. Untuk menghadapi hal tersebut, maka diperlukan sosialisasi oleh orang yang lebih mengerti terhadap mereka, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sesuai dengan harapan.

C. Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak

⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:1995), Hal. 34.

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, mertabat, dan hak-hak sebagaimana manusia yang harus di junjung tinggi. Dalam kehidupan berbangsadan bernegara, anak adalah bangsa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, kebebasan serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi.¹⁰

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak adalah seorang yang di lahirkan dari seorang wanita (ibu) yang sah maupun tidak sah menurut aturan agama dan hukum, walaupun anak tersebut memiliki ayah maupun tidak. Anak adalah yang berusia dari 0-18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Semua anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan. Perlindungan anak adalah gejala kegiatan untuk menjamin dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi ini semua merupakan bagian dari tujuan perlindungan anak.¹¹

Pada abad pertengahan, muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil sehingga perlakuan yang di berikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa. Pada tahun-tahun setelah itu, berkembang ide bahwa masa anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.¹²

¹⁰ Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih: 2008), hal. 1.

¹¹ Kementerian Kesehatan Indonesia, (jakarta: 2010), hal. 175.

¹² Lusi Nuranti, *Psikologi Anak*, (Jakarta:PT.Indeks, 2008), hal 2.

Anak adalah cobaan Tuhan yang Maha Esa untuk memperoleh pahala yang besar disisi Allah. Anak yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, sebagaimana disebutkan dalam alqur'an surat At-Taghabun:

Yang artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹³

Anak sebagai tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Sedangkan dalam KHA, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak-anak yang ditentukan bahwa usia dewasa telah mencapai lebih awal.¹⁴

Di sisi lain Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap warga negaranya, termasuk perlindungan sosial terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia agar setiap anak dapat kesempatan yang luas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia. Kenyataannya menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang karena berbagai faktor memerlukan perlindungan khusus untuk dapat diwujudkan pemenuhan hak-haknya.¹⁵

2. Pengertian Anak putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya ialah telantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan berbagai faktor, salah

¹³ QS. At-Taghabun: 15.

¹⁴ KHA Pasal 1.

¹⁵ Dinas Sosial, *Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal. 69.

satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai padahal “anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.”¹⁶

Siswono Yudo Usodo dalam mengemukakan bahwa anak merupakan generasi penerus bagi kelangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa depan \. Oleh karena itu memberikan jaminan bagi generasi penerus untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan investasi sosial masa depan yang tidak murah dan harus dipukul oleh keluarga, masyarakat dan negara.¹⁷

Dari teori tersebut di kemukan bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak dan bagi seorang anak, hubungan efeksi dengan orang tua merupakan faktor penentu, agar ia dapat *survive*. Tanpa cinta kasih seorang anak tidak dapat hidup terus; memperoleh cinta kasih merupakan kebutuhan dasar, seperti makan dan tidur. Orang tualah yang menentukan baik buruknya anak di masa mendatang. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang di kemukakan oleh bahwa.¹⁸

Dalam agama islam, anak merupakan amanah dari Allah Swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksanakan sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tualah yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut; hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna. Suatu daerah tidak akan hancur akibat geografisnya, perbedaan budaya, tradisi, keyakinan atau hal lainnya yang bersifat merusak. Tapi

¹⁶ D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal 42.

¹⁷ D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi* Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 43.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis. Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara, 2002), hal. 27.

suatu daerah akan hancur karena generasi mudanya. Dengan memberikan sedikit perhatian kepada pendidikan anak berarti kita telah berpartisipasi pada pembangunan bangsa terutama membangun manusianya.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa peranan orang tua sangat signifikan terhadap pendidikan anak. Pada masa-masa perkembangan seorang anak menuju kedewasaannya bisa saja dipengaruhi oleh faktor yang bersifat positif maupun negatif. Faktor yang memberikan pengaruh positif seperti intake nutrisi yang baik dan seimbang, pemeliharaan kesehatan yang baik, pola pengasuh yang baik, serta kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang memberikan pengaruh negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kemiskinan, ketelantaran, ketunasiswaan, layanan kesehatan yang jelek dan lain-lain. Olehnya tanggung jawab orang tua untuk mengusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga kelak dikemudian hari akan menjadi individu orang dewasa yang sehat, baik secara jasmani, rohani dan sosialnya, sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh.

Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menjadi modal bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus yang baik. Sebaliknya iya juga dapat sebagai sumber kesusahan dan malapetaka individu, keluarga dan masyarakat.

Dalam negara kesatuan RI, adanya undang-undang dasar 1945 yang menjamin hak-hak setiap warga negara untuk memperoleh pelajaran yang layak. Dalam hal ini kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar yang layak adalah merupakan hak setiap warga negara, tanpa kecuali. Olehnya latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya bukanlah penghalang bagi anak-anak usia

sekolah untuk menganyam pendidikan. Jadi, tanggung jawab pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, tapi tanggung jawab seluruh komponen bangsa utamanya para orang tua. Karena orang tualah orang pertama dan utama dalam mendidik anak.

Pada kenyataannya, tidak sedikit anak-anak yang dianiyaya, di telantarkan atau dibunuh hak-haknya oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh kerasnya kehidupan. Hak anak seakan-akan tidak ada lagi dan tercabut begitu saja oleh orang-orang yang kurang bertanggung jawab. Anak putus sekolah yang dimaksud adalah telantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang di sebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.¹⁹

Pengertian anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami kaetelantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tidak memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Putus sekolah (dalam bahasa inggris drop out) adalah proses berhenti siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar atau telantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.²⁰

3. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Ada dua (2) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu sebagai berikut:

¹⁹ <http://publikasi.umy.ac.id/index.php/pemerintahan.pdf>.

²⁰ <http://alul161.wodpres.com/2013/06/09/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-pdf>.

1. Faktor intern merupakan faktor yang ditimbulkan oleh diri anak itu sendiri atau yang berasal dari diri anak. Faktor ini meliputi:
 - a. Kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kurang, akhirnya sianak merasa belajar itu tidak bearti sehingga sianak putus sekolah.
 - b. Kemampuan mengaktualialisasi diri kurang, sehingga anak tidak memiliki rasa percaya diri, karena rasa percaya diri dapat membunuh potensi dan kreativitas anak dan belajar juga termasuk salah satunya.
2. Faktor eksterm yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Ekonomi keluarga yang kurang mendukung anak untuk sekolah, seahingga anak tidak dapat sekolah atau melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya.
 - b. Motivasi keluarga yang kurang dirasakan oleh anak, contoh sianak kurang memperhatikan anak tentang keadaan belajar atau pendidikan anak.
 - c. Lingkungan yang kurang mendukung, maksudnya adalah lingkungan pergaulan dan tempat tinggal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak untuk sekolah. Contohnya: anak tidak mau belajar atau sekolah biasanya teman-teman bergaulnya pun tidak mau belajar atau tidak sekolah karena anak cenderung mencontohi prilaku yang dekat dengan dirinya.²¹

Lingkungan yang kurang mendukung, maksudnya lingkungan pergaulan dan tempat tinggal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak untuk sekolah. Contohnya: anak tidak mau belajar atau sekolah biasanya teman-teman

²¹ Arief Susanto, *Dilema Putus Sekolah*, (Jakarta, Ghalia Indonesia: 2006), Hal. 23.

bergaulannya pun tidak mau belajar atau tidak sekolah karena anak cenderung mencontohi perilaku yang dekat dengan lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak putus sekolah karena kurangnya sarana pendidikan dan prasarana pendidikan serta kurangnya mutu pendidikan, dan penyebab lainnya banyaknya anak putus sekolah yaitu kurangnya peranan orang tua dan banyaknya pengaruh lingkungan sosial.

“Faktor lain yang menjadi penyebab putus sekolah yakni masalah lingkungan sosial masyarakat desa, dimana sudah menjadi rahasia umum bahwa lulusan SD, SMP dan SMA banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat lanjut atas bahkan ke perguruan tinggi, tetapi mereka malah lebih memilih mencari kerja dan ada juga yang menikah. Dan faktor lain karena keterbatasan dan kurangnya dorongan orang tua juga termasuk anak putus sekolah sehingga menyebabkan mutu pendidikan menjadi rendah dan akhirnya menjadi kegagalan didalam pendidikan”.²²

Selain itu putus sekolah juga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua terhadap kegiatan belajar anak dirumah. Figur orang tua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang diukur dari cepat atau tidaknya anak bekerja dan mencari uang sendiri serta kesadaran atau kebutuhan belajar anak kurang.

Putus sekolah merupakan bukan persoalan baru dalam masalah pendidikan. Faktor ekonomi menjadi alasan faktor penting terjadinya putus sekolah masalah ini telah berakal dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi

²² Muhammad Zainal Abidin, *Faktor Penyebab Putus Sekolah*: Personal Blog 30 Oktober 2009, <http://meetabiet.wordpress.com/2009/10/30..diakses> 26 mei 2010.

maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.²³

Kebijakan pemerintah tentang program wajib belajar 9 tahun didasari konsep pendidikan dasar untuk semua (universal basic education), yang pada hakikatnya penyediaan akses terhadap pendidikan yang sama untuk semua anak. Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk sekolah selama 12 (dua belas) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 12 sekolah menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS). Melalui program wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh semua warga negara sebagai bekal untuk dapat hidup dengan layak di masyarakat.

Pemerintah telah berusaha mengulangi masalah putus sekolah dengan memberikan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Tujuan program ini untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan siswa yang lain, agar mereka memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka penuntasan wajib belajar 12 tahun. Meskipun

²³ H Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), Hal. 27.

usaha telah dilakukan pemerintah namun kasus anak putus sekolah tetap masih ada.

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, yaitu: status ekonomi, jenis pendidikan siswa (umum atau kejuruan), kehamilan, kemiskinan, tidaknyamanan, kenalan siswa, penyakit, minat, tradisi atau adat istiadat, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, kondisi tempat tinggal serta perhatian orang tua.²⁴

Angka putus sekolah disebabkan oleh terbatasnya jumlah sekolah yang ada, faktor sosial atau masyarakat, pengeluaran perkapita suatau daerah, dan jumlah anak dalam keluarga. Berdasarkan konsep tersebut dapat dikemukakan bahwa program pendidikan hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membantu masyarakat agar memiliki kebebsan yang bertanggung jawab dalam upaya memajukan diri masyarakat dan lingkungannya. Artinya strategi kegiatan belajar merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Proses inilah yang disebut pendidikan sebagai panggilan sejarah untuk tujuan kemanusiaan.²⁵

Disini Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan kondrat yang ada pada pesrta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dalam pendididkan ini, tidak memakai istilah paksaan, serta selalu menjaga kelangsungan hidup batin anak dan mengamati agar anak dapat tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.²⁶

²⁴ Musfokon, *menangani yang putus sekolah*, <http://www.surya.co.id/web/opini/menangani-yang-putus-sekolah.html>, di akses Agustus 2016.

²⁵ Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT RajaGrafindo persada, Jakarta: 2012), Hal. 167-170.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja.

Pendidikan secara umum berarti usaha menumbuh-kembangkan budi pekerti, inteligensi dan tumbuhnya peserta didik, oleh sebab itu maka segala sarana, usaha dan metode pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia. Kodrat keadaan manusia itu meliputi adat istiadat peserta didik, adat istiadat sebagai sifat perikehidupan, atau perpaduan usaha dan daya upaya menuju hidup tertib dan damai akan dipengaruhi oleh masa kemasa.

Pengajaran bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara lahiriah, sedangkan pendidikan bertujuan untuk kemerdekaan hidup manusia secara batiniah. Manusia baik secara lahiriah maupun batiniah, tidak tergantung dengan orang lain, melainkan bersandar atas kekuatan sendiri. Tujuan pengajaran dan pendidikan yang berguna bagi kepentingan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam pendidikan, kemerdekaan itu maksudnya adalah berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah menumbuh kembangkan potensi peserta didik untuk dapat beraktivitas merupakan lambang suatu masyarakat yang mampu berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: faktor ekonomi, geografi, besarnya jumlah saudara, kondisi lingkungan tempat tinggal anak, rendahnya pendidikan orang tua, faktor sosial budaya, dan Kurang adanya perhatian dari pihak sekolah. Penyebab anak putus sekolah adalah jumlah

guru, angka melek huruf, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesepakatan kerja yang dimiliki oleh suatu daerah.²⁷

Sedangkan faktor penyebab anak putus sekolah (Drop Out) yang di kutip dari buku psikologi sosial.

1. Faktor Ekonomi

Berbicara tentang kemiskinan penduduk tentu saja tidak terlepas dari pengeluaran rata-rata rumah tangga perbulan, asumsi ini bila dijelaskan bahwa semangkin tinggi rata-rata pengeluaran rumah tangga semangkin rendah kemungkinan anak untuk meninggalkan pendidikan / sekolah (semangkin tinggi rata-rata asumsi semangkin rendah drop out). Besarnya pengeluaran untuk konsumsi memberikan arti bahwa komponen pengeluaran kosumsi lebih penting mereflesikan status ekonomi rumah tangga.²⁸

Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya orangtua tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hanya mengadakan diri sebagai petani yang terkadang gagal panen dikarenakan hama dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini selaras juga dikemukakan oleh Gerungan bahwa hubungan orang tua dengan anaknya dalam status sosial-ekonomi serba cukup dan kurang megalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah kehidupan yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan denganperkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.²⁹

2. Faktor Geografi

²⁷ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses....Hal 87.

²⁸ Mulyanto Sumardi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Gramedia, 1986), Hal. 74.

²⁹ Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco. 1988), Hal.182.

Distribusi lokasi sangat mempengaruhi kemungkinan anak putus sekolah. Apalagi untuk anak perempuan kecenderungan akan lebih besar untuk mengundurkan diri melanjutkan pendidikan. Meskipun asumsi tersebut tidak terlihat secara signifikan, akan tetapi bila mana dikontrol dengan jarak tempuh fisik untuk anak lelaki berkemungkinan tidak terlalu menghalangi mereka untuk pergi ke sekolah dibandingkan dengan anak perempuan, di samping anak perempuan peran mereka masih cukup besar untuk mengasuh saudara yang lebih kecil atau kegiatan rumah tangga lainnya. Secara singkat, aspek distribusi lokasi sangat mempengaruhi kemungkinan anak perempuan untuk mengundurkan diri melanjutkan pendidikan.

3. Besarnya jumlah saudara

Dalam kaitannya dengan putus sekolah, semakin tinggi jumlah saudara semakin besar kemungkinan anak putus sekolah. Dalam hal ini, semakin banyak anggota keluarga maka beban yang akan ditanggung oleh kepala rumah tangga juga akan semakin besar beban yang ditanggung oleh kepala rumah tangga, maka semakin besar kemungkinan anak drop out.

Keikutsertaan orang tua terhadap keluarga berencana dapat menekan terjadinya proses *drop out* anak usia sekolah. Pentingnya menganalisis pengaruh status keluarga berencana orang tua mengingat sasaran dari keluarga berencana tidak hanya membatasi kelahiran. Akan tetapi secara implisit dengan keikutsertaan keluarga berencana memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak-anak nantinya untuk mengecap pendidikan.³⁰

³⁰ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2000), Hal.87.

Teori tersebut mengisyaratkan bahwa usia kawin, pendidikan ibu, dan status keluarga berencana (KB) sangat mempengaruhi anak putus sekolah. Dampak usia kawin terhadap kemungkinan anak untuk sekolah sangat penting didasarkan atas dugaan bahwa usia kawin muda berkaitan erat dengan rendahnya pendidikan yang diselesaikan oleh orang tua. Pendidikan orang tua berkaitan erat dengan besarnya anggota rumah tangga dan kualitas anak.

4. Kondisi lingkungan tempat tinggal anak

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/ pendidikan. Oleh sebab itu lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak.³¹

5. Rendahnya pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar (SD), hal ini sangat berpengaruh terhadap secara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tertentu tidak jauh dan seluas orang tua yang berpendidikan yang lebih tinggi.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi

³¹ <https://www.google.com>. Diakses pada tanggal 5 juli 2018 pukul 10.00 WIB.

annya masih tetap putus sekolah, maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah.

Hal tersebut di atas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kadang sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak diabaikan.³² hubungan orang tua kurang harmonis

Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini juga merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

6. Faktor Sosial Budaya

Dalam masyarakat tradisional adanya kebiasaan atau tradisi masyarakat yang dapat menghambat pendidikan anak. Tradisi yang paling menonjol yang dapat dikemukakan adalah cara memandang dan memperlakukan anak. Katakan saja untuk anak perempuan diperlakukan seperti barang dagangan, cepat laku lebih baik. Tidak heran di dalam masyarakat pedesaan sering terjadi. Sementara untuk anak laki-laki dalam kehidupan pedesaan dikader atau diajarkan tata cara bertani dan berternak yang baik sebagai pembekalan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya kelak ketika dia sudah dewasa/menikah.

³² <https://retnaningws.wordpress.com> diakses pada tanggal 5 juli 2018 pada pukul 10: 10.00 WIB.

Sehingga mereka dianggap mampu bertani dan berternak dengan baik serta bisa mencari nafkah sendiri, mereka pada umumnya berorientasi pada pernikahan. Masyarakat kurang memperhatikan tingkat kedewasaan saat melangsungkan pernikahan. Umumnya masyarakat perdesaan menikah pada masa puber awal dimana pada masa itu seorang anak masih baru pertama mempunyai rasa suka terhadap lawan jenis.

7. Kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

Disini bisa kita Mencermati apa yang telah diungkapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal anak meliputi adat istiadat atau budaya, faktor ekonomi, jarak yang ditempuh untuk mengakses sekolah serta kurangnya perhatian dari orang tua 26 sekolah. Sedangkan yang termasuk faktor internal adalah kemampuan belajar anak.

Dari berbagai macam faktor yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Faktor ekonomi dapat menyebabkan rendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua yang kurang. Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tua dan fasilitas belajar yang rendah, dan budaya kurang mendukung. Dan jarak tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh. Dari berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dapat diketahui bahwa yang

menyebabkan anak mengalami putus sekolah di pengaruhi oleh beberapa sebab, baik yang berasal dari internal anak maupun eksternal anak.³³

4. Masalah Yang di Timbulkan

Sebenarnya telah di sebutkan dan di akui bahwa anak-anak pada haikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan mereka seharusnya tidak terlibat dalam aktiviatas ekonomi secara dini. Namun demikian, salah satu akibatnya karena tekanan kemiskinan dan kurangnya animo orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi si anak. Dan sejumlah faktor lain, maka secara suka rela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Menurut Johannes Muller kemiskinan dan ketimbangan struktur internasional adalah variabel utama yang mengakibatkan kesempatan masyarakat terutama anak putus sekolah karena untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.³⁴

Akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan yang kurang berpendidikan. Anak putus sekolah relatif ketinggalan dibandingkan dengan teman-teman yang lain dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan. Karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak mereka. Berbeda dengan anak-anak dari kalangan atas yang ekonominya mapan dan terpelajar. Di mana sejak kecil mereka sudah didukung oleh fasilitas belajar yang memadai. Anak-anak dari

³³ [Http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%2011.pdf](http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%2011.pdf) diakses tanggal 13 April 2018 pukul 15.00 WIB.

³⁴ <http://rinalinda.wordpress.com/2011/12//29/anak-putus-sekolah/>(diakses pada tanggal 01 agustus 2018).

keluarga miskin di daerah perdesaan umumnya hanya memiliki fasilitas yang seadanya, dan yang paling memperhatikan adalah orang tua si anak biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anaknya.

D. Fenomena Anak-Anak Putus Sekolah

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *Phainomenon*, “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Fenomena berarti: “sesuatu yang luar biasa”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat di terangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan.

Fenomena sosial yang terjadi ini tidak semuanya seiring sejalan dengan perkembangan dibidang lainnya. Pesatnya pertumbuhan penduduk tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi. Nentu saja kondisi ini menambah situasi semangkin rumit karena ketidak seimbangan ekonomi di masyarakat.

Fenomena tentang anak putus sekolah adalah sebagai berikut:

a. Fenomena Putus Sekolah

Menurut Ary h.Gunawan beliau menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinyakejenjang pendidikan berikutnya”.³⁵ Hal ini berarti, anak

³⁵ Ary. H.Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*, (Reneka Cipta, Jakarta: 2010), Hal. 71.

putus sekolah diajukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Hal ini juga diucapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah adalah “berhenti belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang menghancurkan atau memaksanya untuk berhenti sekolah”.³⁶ Hal ini berarti yang dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka.

Penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena motivasi yang kurang dirasakan oleh anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya untuk sekolah, pengaruh teman-teman, minat belajar dari anak tersebut kurang dan juga pengaruh lingkungan.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakal dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilahan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumberdaya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakatnya.

Masalah putus sekolah bisa menimbulkan masalah di dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas kita semua sesama manusia, khususnya

³⁶ Nazili Shaleh Ahmad. *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta), sabda.

melalui strategi dan pemikiran sosiologi pendidikan, sehingga anak putus sekolah tidak mengganggu kesejahteraan sosial di dalam masyarakat.³⁷

E. Anak-Anak Putus Sekolah Dan Permasalahan Sosial Di Dalam Masyarakat

Anak putus sekolah adalah predikat yang di berikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan SD, SMP, dan SMA dan itu semua tidak selesai atau lulus.

1. Batasan Sosiologi Permasalahan Sosial

Masalah terjadi ketika *das sollen* (apa yang seharusnya) tidak sama dengan *das sein* (yang terjadi dalam kenyataan).³⁸

Masalah sosial yaitu: banyak hal yang terjadi di kehidupan masyarakat yang tidak sebagaimana yang diharapkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Misalnya dalam hal lalu lintas di jalan, lalu lintas adalah hal yang sesuai dengan harapan. Kemacetan juga bisa berdampak pada perilaku pengendara, pengendara yang tertekan pikiran oleh kemacetan menjadi temperamental, mudah marah, mereka membunyikan klakson kendaraannya bertubi-tubi, sehingga menimbulkan kegaduan. Jalan yang seharusnya menyenangkan, justru yang terjadi meresahkan dan dapat terjadi pertingkaian.

Demikian juga dengan harga barang yang semakin tinggi, prosedur layanan birokrasi yang rumit, lambat, dan tidak profesional, tidak sesuai dengan

³⁷ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: 2011), hal 71-72.

³⁸ Agus Santosa, *Sosiologi Kelas XI*, Hal. 34.

prosedur operasional standar, sehingga belum mampu memberikan layanan yang prima, jalan beraspal yang mulai berlobang, biaya pendidikan yang tinggi, fasilitas kesehatan masyarakat yang kurang memadai, terjadinya pertingkaian diantara para warga masyarakat, munculnya kelompok-kelompok inteleran, banyak orang yang mendapatkan pekerjaan, dan sebagainya merupakan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Masalah yang diahadapi oleh masyarakat adalah masalah sosial, seperti yang dijelaskan bahwa apa yang disebutkan masalah sosial di kutipkan dari buku sosiologi suatu pengantar yang ditulis oleh Soejono Soekanto, bahwa apa yang disebut masalah sosial meliputi gejala-gejala, dalam masyarakat yang abnormal, gejala-gejala yang tidak dikehendaki, atau gejala-gejala yang bersifat patologis, atau gejala-gejala merupakan penyakit sosial dalam masyarakat. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan-paut dengan hbungan antar manusia. Hal tersebut merupakan masalah karena bersangkutan paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelangengan masyarakat.³⁹

Disini juga disebut oleh Adam Kuper, beliau menyebutkan bahwa permasalahan sosial (*Social Problem*) merupakan kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat. Defenisi ini sejalan dengan yang dirumuskan oleh paul B. Horton bahwa permasalahan sosial merupakan kondisi sosial yang tidak diinginkan oleh sejumlah orang karena dikawatirkan akan mengangu sistem sosial.⁴⁰

³⁹ Agus Santoso, *Sukses Ujian Sosiologi SMA*, (Jakarta: PT Yudhis Tira), hal 12.

⁴⁰ Jessica Kuper, *Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: 2012) Hal. 993.

Perspektif konstruksionisme yang merupakan perspektif dalam sosiologi yang muncul, menempatkan pemasalahan sosial bukan sebagai keadaan melainkan tindakan. Hal ini berbeda dengan pandangan sosiologi yang menggunakan perspektif objektif sebagaimana disebutkan sebelumnya. Akibatnya, banyak hal yang semula dianggap sebagai masalah sosial, ternyata berdasarkan perspektif konstruksionisme bukan hal bersifat problematis. Dahulu para orang tua menganggap bahwa mereka memiliki hak untuk mendisiplinkan anak-anak sesuai dengan pandangan mereka. Sehingga ketika anak-anak tidak menerapkan disiplin seperti yang dilakukan oleh orang tua, maka itu merupakan hal yang meresahkan sebagian besar orang tua atau masyarakat, sehingga hal itu merupakan permasalahan sosial. Sekarang, jika hal itu dilakukan maka dapat sebagai telah melakukan penganiayaan atau kekerasan terhadap anak-anak.

Bagaimana dengan keadaan-keadaan yang tidak diinginkan seperti prostitusi, rokok, anak hilang, pelecehan seksual, homoseksualitas, minuman keras, tumbuh dan yang berkembangnya sekte keagamaan tertentu, prestasi dibidang pendidikan yang rendah, dan sebagainya itu diklaim sebagai masalah sosial. Latar belakang masalah masyarakat, rawayat hidup permasalahan pribadi, dan hubungan diantara keduanya akan sangat menentukan keadaan tersebut sebagai permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial. Sehingga dalam perspektif ini konstruksionisme permasalahan sosial merupakan hal yang subjektif dan relatif. Tindakan-tindakan yang di suatu masyarakat atau sekarang merupakan permasalahan sosial di tempat lain atau waktu mendatang, keadaan yang sama denganitu mungkin bukan suatu permasalahan sosial.

Berdasarkan uraian ini juga dapat dikatakan bahwa tidak semua masalah yang dihadapi oleh masyarakat otomatis menjadi masalah sosial.

Menurut Mills permasalahan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Personal trouble*, merupakan masalah pribadi dan merupakan ancaman-ancaman, terhadap nilai-nilai yang didukung pribadi.
- b. *Public issue* merupakan hal yang bersifat umum dan berada diluar lingkungan setempat bagi individu; *Public issue* berada diluar jangkauan kehidupan pribadi individu. Inilah yang merupakan permasalahan sosial.

Coba diperhatikan ilustrasi berikut. Suatu desa berpenduduk 100 ribu orang, dan dari data tentang usia produktif, hanya satu orang yang merupakan pengangguran. Apakah hal ini merupakan permasalahan pribadi (*Personal trouble*) ataukah permasalahan sosial (*Public issue*).⁴¹Menjadi penganggur, dalam khusus ini merupakan ancaman yang bersifat pribadi, yaitu bagi penganggur itu sendiri. Pemecahan masalah ini juga bersifat pribadi, misalnya penganggur tersebut mempelajari keterampilan tertentu sehingga dapat digunakan untuk bekerja. Namun, jika dalam suatu kota yang berpenduduk 50 juta orang, dan dari 50 juta orang tersebut terdapat 15 juta orang yang menganggur, maka inilah yang disebut *Public issue* atau permasalahan sosial. Pemecahan masalah tersebut tidak bersifat personal karena berada diluar lingkungan kesempatan yang tersedia bagi masing-masing individu.

2. kuran-ukuran permasalahan sosial

⁴¹ Kamanto Soenarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: lembaga Penerbit Fe, 2010) Hal 15-17.

Setelah kalian mengetahui dan memahami tentang batasan permasalahan sosial, berikut dibahas tentang ukuran-ukuran sosiologi mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu merupakan permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial. Ada beberapa kriteria permasalahan sosial, yaitu:

a. kriteria pertama

Kriteria pertama permasalahan sosial adalah terjadinya ketidaksesuaian antara ukuran-ukuran nilai-nilai sosial dengan kenyataan atau tindakan-tindakan sosial, atau dengan kata lain dalam masyarakat terdapat kepincaman-kepincaman antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi dalam pergaulan hidup. Namun, ternyata tidak ada ukuran yang pasti sejauh mana ketidaksesuaian atau kepincangan yang terjadi itu dapat diklarifikasikan sebagai permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial. Hal tersebut sangat tergantung dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kepekaan masyarakat atas hal tersebut.⁴² Sebagaimana telah disampaikan dibagian depan, bahwa latar belakang sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan di antara kedua akan sangat menentukan keadaan tersebut sebagai permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial. Sehingga secara objektif, ukuran umum yang digunakan adalah apakah gejala tersebut telah menimbulkan *social unrest* atau belum. Jika gejala ketidaksesuaian atau ketimbangan tersebut sudah menimbulkan keresahan sosial karena sudah diluar kemampuan kendali para individu atau pribadi warga masyarakat, maka jadilah hal tersebut sebagai *public issue* atau permasalahan sosial, jika belum menimbulkan keresahan sosial,

⁴² Horton Paul, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008), Hal. 23.

maka hal tersebut masih merupakan masalah yang di hadapi oleh masyarakat sebagai *profesional troubles*.

b. Sumber Masalah Sosial

Pada awalnya, masalah sosial dibatasi pada masalah yang bersumber dari gejala-gejala sosial, tidak saja perwujudannya yang bersifat sosial. Hal demikian tidak memuaskan pada banyak ahli sosiologi, karena kepincangan-kepincangan yang bersumber dari gempa bumi, banjir, letusan gunung berapi, mewabahnya suatu penyakit, dan semacam tidak dapat tersebut sebagai permasalahan sosial. Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat oleh gagalnya panen. Akhirnya sumber permasalahan sosial tidak dibatasi pada kondisi-kondisi dan proses-proses sosial saja, tetapi yang paling pokok adalah gejala-gejala tersebut masih menimbulkan masalah sosial.

3. Pihak yang menentukan suatu masalah merupakan permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial

Barangkali dapat dinyatakan bahwa masyarakatlah yang berhak menentukan suatu permasalahan merupakan permasalahan sosial atau bukan permasalahan sosial. Tetapi segolongan orang yang berkuasa (*elite*) memiliki peluang yang lebih besar untuk menentukannya, karena golongan tersebut walaupun jumlahnya sedikit memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar dari orang-orang lain untuk membuat dan menentukan kebijakan sosial.

4. Permasalahan sosial manifest dan laten

Permasalahan sosial manifest adalah permasalahan sosial yang memang dianggap sebagai masalah oleh sebagian besar warga masyarakat. Namun, ada

masalah-masalah sosial yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat tetapi tidak diakui bahwa hal tersebut merupakan masalah karena ketidamampuan masyarakat mengatasi permasalahan tersebut. Permasalahan sosial yang demikian ini dinamakan permasalahan sosial latent. Misalnya protitusi dapat dikatakan berhempitan dengan sejarah tumbuhan kota.⁴³ Awalnya sebuah kota adalah ketika ada bagian masyarakat yang karena kekuasaan dan kompetensinya menjadi terbebaskan dari pekerjaan mengolah tanah. Bagian masyarakat ini memiliki waktu luang (*lessure time*) yang cukup sehingga memerlukan kegiatan mengisi waktu luang. Keuangannya yang sangat memadai memungkinkan bagian masyarakat ini berkesempatan untuk menikmati kesenangan-kesenangan hidup dipusat-pusat hiburan. Masalah lain yang berpotensi menjadi permasalahan sosial yang latent adalah korupsi, masyarakat merasa tidak berdaya mengatasi permasalahan sosial ini karena korupsi sudah lekat melekat dikultur birokrasi. Ketika masyarakat merasa memiliki kekuatan untuk menghapus korupsi dari kultur birokrasi, maka korupsi tidak menjadi permasalahan sosial lagi, melainkan menjadi permasalahan sosial yang manifest. Dibentuknya Komisi pemberantasan korupsi (KPK) di Indonesia merupakan contoh tentang hal ini.

5. Perhatian masyarakat terhadap permasalahan sosial

Suatu kejadian yang merupakan permasalahan sosial belum tentu mendapatkan perhatian oleh masyarakat, sebaliknya kejadian yang mendapatkan perhatian penuh oleh masyarakat belum tentu merupakan masalah sosial. Tingginya tingkat pelanggaran lalu lintas oleh masyarakat mungkin tidak banyak

⁴³ Ali Khosman, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Hal. 53-54.

mendapat perhatian masyarakat, tetapi kecelakaan karena api yang memangsa korban banyak jiwa mendapatkan perhatian penuh masyarakat.

Perhatian sosial atas masalah sosial dipengaruhi antara lain oleh:

- a. Jarak sosial, karena jarak sosial yang dekat lebih mampu menimbulkan simpati masyarakat
 - b. **Manifest social problem** (masalah sosial yang muncul akibat adanya ketimbangan antara nilai dan norma) lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat dari pada **latent social problem** (masalah yang menyangkut hal-hal yang bertentangan/ berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat), karena yang pertama masyarakat memiliki keyakinan akan mampu mengatasinya, sedangkan yang kedua masyarakat merasa tidak berdaya untuk mengatasinya.
6. Permasalahan sosial yang bersumber pada pengelompokan sosial

Pengelompokan sosial merupakan salah satu bentuk dari warisan sosial atau merupakan bagian dari faktor kebudayaan. Bahwa salah satu persoalan dalam pengelompokan sosial adalah tumbuh dan berkembangnya eksklusivisme dan partikularisme karena akan berpengaruh pada hubungan antar kelompok dalam masyarakat.⁴⁴ Beberapa peristiwa dalam hubungan antar kelompok yang disebabkan oleh berkembangnya eksklusivisme dan partikularisme dapat menjadi permasalahan sosial atau *public issue*, misalnya praktik-praktik diskriminasi, dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas, kebencian antaginisisme antar kelompok, bahkan upaya-upaya pembersihan etnis (*genocida*).

⁴⁴ Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora press, 2004), Hal. 12-14.

Hubungan antar kelompok dalam masyarakat tidak berlangsung pada ruang sosial yang bersifat hampa, melainkan akan berlangsung dengan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi tertentu, seperti sejarah masyarakat, sikap, perilaku, institusi, dan gerakan sosial.⁴⁵

a. Dimensi sejarah

Dimensi sejarah berhubungan dengan masalah tumbuhan dan berkembangnya masyarakat serta hubungan antar kelompok. Misalnya mengapa muncul antagonisme atau kebencian sebagian besar anggota masyarakat terhadap kelompok etnis tertentu. Hal ini kira-kira sama dengan mengapa akhirnya kulit putih lebih dominan dari pada kulit hitam, bagaimana hubungan tersebut kemudian menimbulkan dominasi atau perbudakan. Keadaan ini tak lepas dari adanya pengaruh sejarah.

b. Dimensi sikap

Dimensi sikap meliputi sikap anggota atau suatu kelompok terhadap anggota lain atau kelompok lain. Misalnya, bagaimana sikap warga pribumi (*indigenous*) terhadap pandangan (*migran*) atau sebaliknya, sikap pandang (*migran*) terhadap pribumi (*indigenous*). Dimensi sikap yang akan berpengaruh dalam hal ini adalah masalah *stereotype* atau prasangka. *Stereotype* merupakan anggapan sekelompok orang terhadap kelompok lain dengan ciri-ciri tertentu bahwa mereka itu memiliki “berupa sifat-sifat perilaku atau tindakan yang tertentu, dapat bersifat positif atau negatif”. *Stereotype* negatif melahirkan prasangka (*pradudice*). Karena *Stereotype* merupakan “anggapan tentang citra suatu

⁴⁵ John Scott, *Sosiologi The Key Concept*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Hal 110.

kelompok atau orang” maka belum tentu benar, artinya dapat saja semuanya benar atau dapat juga sebagian saja yang benar. Namun, *Stereotype* sangat berpengaruh terhadap hubungan antar kelompok seperti telah disebut di depan, dapat menimbulkan kebencian atau antagonisme diantara kelompok-kelompok.

c. Demensi perilaku

Demensi perilaku mempengaruhi dan menimbulkan permasalahan dalam hubungan antar kelompok adalah tentang diskriminasi dan pemeliharaan jarak sosial. Diskriminasi merupakan “*the differential treatment*” atau perilaku yang berbeda terhadap orang atau kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu. Dibandingkan kaum laki-laki, maka kaum perempuan lebih banyak menghadapi perilaku yang berbeda ketika ingin mendapatkan pendidikan, pekerjaan, atau jabatan tertentu. Karena dianggap berfisik lemah dan emosional.⁴⁶Orang-orang yang menderita penyakit tertentu juga sering menghadapi perilaku yang berbeda, misalnya dilarang sekolah karena mengawatirkan akan mengeluarkan penyakit tertentu.

d. Demensi Institusi

Demensi institusi ini dapat berlangsung dalam proses yang berhubungan dengan demografi. Di Amerika Serikat dikenal adanya sistem norma dalam demokrasi yang dikenal sebagai *Harrenvolk Democracy*, atau demokrasi yang lebih unggul.

e. Demensi Gerakan Sosial

⁴⁶ Jonatan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Akasara, 1985), Hal. 210-211.

Gerakan sosial (*social movement*) merupakan aliansi sejumlah besar orang berserikat untuk mendorong atau menghambat perubahan sosial. Hubungan antar kelompok yang berbentuk hubungan antar-ras, antar-agama, antar-generasi, antar seks/jenis kelamin, hubungan antar orang-orang yang normal dengan para penyandang cacat fisik atau cacat mental, antara para konformis dengan para penyimpang, dan sebagainya. Hal ini sering melibatkan gerakan sosial, baik oleh kaum atau orang-orang yang menginginkan perubahan atau yang mempertahankan keadaan.

Gerakan sosial yang muncul karena adanya hubungan antar kelompok. Berdasarkan uraian dari dimensi-dimensi yang mempengaruhi hubungan antar kelompok dalam masyarakat, kiranya sudah tergambar apa saja hal yang merupakan *public issue* atau permasalahan sosial. Apakah sejarah masyarakat yang kemudian menimbulkan perbudakan, antagonisme dan kebencian antar kelompok .

Disini ada beberapa permasalahan sosial yang penting yaitu: kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial ekonomi, dan ketidakadilan. bukan berarti permasalahan sosial yang lainnya tidak penting, namun karena berbagai keterbatasan dan hanya beberapa inilah yang akan di bahas.

a. Kemiskinan

Defenisi kemiskinan ini sangat beragam, mulai dari ketidak mampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral.

Disini Ali Khomsan berpendapat tentang kemiskinan, dan beliau mengemukakan pendapat empat macam kemiskinan, yaitu:

1. Keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup.
2. Apa bila pendapat suatu komunitas berada dibawah kemiskinan.
3. Kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang layak.
4. Kondisi seseorang dengan sumberdaya (material, sosial, dan budaya) yang sangat terbatas.⁴⁷

Deklarasi PBB menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang ditandai oleh kehilangan kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan informasi.

Disini Nasikun juga mendefenisikan tentang kemiskinan. Beliau menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept*, yang memiliki lima defenisi, yaitu:

1. Kemiskinan itu sendiri
2. Ketidak berdayaan
3. Kerentanan menghadapi kondisi darurat
4. Ketergantungan
5. Keterasingan baik secara geografis maupun secara geografis.

Sehingga kehidupan kemiskinan bukan saja karena kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah (poverty), tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan yang rendah, perlakuan yang tidak adil dalam

⁴⁷ Ali Khosman, *indikator kemiskinan*, (Jakarta: 2015), Hal. 23-26.

hukum, kerentanan terhadap ancaman tindakan kriminal, ketidak berdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidak berdayaan menentukan jalan hidupnya sendiri.⁴⁸

Pada masyarakat sederhana, kemiskinan bukan merupakan permasalahan sosial, karena masyarakat tersebut beranggapan bahwa keadaan mereka sudah merupakan takdir, sehingga tidak ada upaya-upaya untuk mengatasinya. Kemiskinan baru merupakan masalah sosial ketika ditetapkannya taraf hidup.

Pada masyarakat modern, kemiskinan merupakan permasalahan sosial, karena sikap masyarakat yang tidak menginginkan adanya keadaan tersebut. Miskin dalam masyarakat kota tidak selalu berarti kurang makan, pakaian atau perumahan, melainkan karena kondisi ekonominya tidak dapat cukup untuk memenuhi taraf hidup.

7. Macam-macam kemiskinan

Menurut jenisnya, terdapat tiga jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan subjektif, dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang terjadi karena perbandingan antara kelas-kelas pendapatan atau ekonomi dalam masyarakat. Kemiskinan subjektif, kemiskinan menurut perasaan individu. Kemiskinan relatif dan subjektif bukanlah kemiskinan yang bersifat objektif, karena ukurannya bersifat relatif. Sebuah keluarga dapat juga disebut keluarga kaya karena dibandingkan dengan keluarga dari kelas ekonomi di bawahnya, namun keluarga tersebut menjadi miskin, apabila dibandingkan dengan keluarga yang berada di kelas ekonomi di atasnya. Demikian juga tentang “

⁴⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali pers, 1996), hal. 115.

perasaan miskin” dalam kemiskinan subjektif, dari pengamatan sepintas, nampaknya lebih banyak orang yang “merasa miskin” daripada orang yang “merasa kaya”. Perasaan-perasaan demikian sangat dipengaruhi oleh keterkaitan seseorang terhadap keyakinan dan ajaran agamanya, ideologi, atau pandangan hidupnya. Berbeda dengan kemiskinan absolut yang dalam hal ini kita dapat menemukan ukuran-ukurannya yang lebih objektif.

Kemiskinan absolut, merupakan kemiskinan yang terjadi ketika tingkat hidup seseorang tidak memungkinkannya untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang mendasar, sehingga kesehatan fisik dan mentalnya mengganggu. Yang dimaksud kebutuhan hidup mendasar adalah kebutuhan hidup yang diperlukan agar dapat hidup layak, seperti pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (rumah tempat tinggal), kesehatan dan pendidikan. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut yang paling mendasar adalah pangan. Jika tingkat nutrisi dan gizi konsumsi pangan seorang rendah, maka berdampak pada rendahnya harapan hidup dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengkajian faktor dan dampak dari anak putus sekolah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Adapun penelitian ini difokus untuk melihat dampak dari anak putus sekolah di Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami faktor yang terjadi terhadap subjek penelitian.

Untuk membuat sebuah karya ilmiah tentu sangat membutuhkan metode sebagai suatu cara agar mendapatkan informasi yang diinginkan oleh sipeneliti dari hasil penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.¹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu memiliki data mengenai variable-variable yang diteliti. Subjek penelitian ini pada dasarnya, yaitu yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, adalah mempelajari seluruh subjek secara langsung.

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University Press, Yogyakarta: 1998), hal. 63.

Sebaliknya, apabila sangat banyak dan berada di luar jangkauan sumber daya peneliti, apabila batasan populasinya tidak mudah untuk didefinisikan, maka dapat dilakukan studi sampel.² Dalam penelitian Adapun geyinformen penelitian ini ialah Keucik, Teungku Imam, Tuha peut, dan Tuha lapan. Sedangkan subjek penelitian ini anak-anak yang putus sekolah dari umur 6-25 tahun, dari SD, SMP dan SMA. Adapun subjek penelitian lainnya orang tua anak putus sekolah. Dan mengapa saya mengambil dari anak SD, SMP dan SMA, karena saya mengambil dari umur 6- 25 tahun. Adapun responden yang saya ambil ialah saya mengambil dalam satu kecamatan tiga (3) gampong yaitu gampong Mersak 8 orang, gampong Simpang Dua (2) 8 orang, dan Simpang Tiga 8 orang. Mengapa saya memilih hanya tiga gampong, karena tiga gampong yang paling banyak anak putus sekolah. Penelitian ini berda di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian yang di lakukan adalah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, dan wawancara

1. Observasi

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 34-35.

Observasi, adalah teknik dalam pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang jelas dan dapat memperhatikan kondisi real di lapangan.³

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung, di mana peneliti juga menjadi instrument atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dan mengamati serta mencari langsung subjek penelitian, yang ditentukan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi anak-anak yang putus sekolah dan mengamati secara langsung apa yang mereka lakukan sehari-hari. Observasi ini perlu dilakukan untuk mengamati data yang telah diungkapkan melalui wawancara dengan pola informan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, ialah wawancara yang dilakukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴ Atau wawancara juga dapat diartikan, yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dan dilakukan secara langsung. Jika kita berbicara mengenai wawancara, maka setidaknya ada dua orang yang terlibat dalam proses tersebut, pewawancara atau orang yang diberikan pertanyaan dan juga orang yang diwawancarai. Dengan demikian, ketika orang melakukan proses wawancara tersebut, maka memang mereka diharapkan mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkannya. Wawancara sendiri juga dikenal sebagai

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 124.

⁴ *Ibid*, Hal. 118.

salah satu metode yang cukup efektif atau mungkin paling efektif untuk mengumpulkan materi atau informasi-informasi yang dibutuhkan.

Adapun penulis mengumpulkan data-data wawancara dengan subyek yang telah ditentukan dengan menggunakan tip recordet, dan jawaban-jawaban responden dengan cara di catat atau direkam dengan alat perekam lalu didengarkan kembali baru ditulis kelaporan. Teknik yang digunakan dengan cara wawancara secara mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terhadap anak putus sekolah yang ada di Kecamatan Kluet Tengah, kemudian dengan orangtua anak-anak putus sekolah serta dengan tokoh masyarakat untuk mengenali informasi yang lebih detail.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan dan rekaman suara.⁵ Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data, dengan cara menulis atau mencatat informasi-informasi yang dapat dari responden, yang kemudian disimpan untuk menambah data penelitian, dengan tujuan agar tidak mudah lupa. Seperti menggunakan rekaman suara, catatan-catatan kecil, dan foto.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yang dilakukan secara terus menerus samapai data menjadi jelas, dan dalam

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 137.

penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni menggambarkan sebab akibat kejadiannya.⁶

Dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁷

Di kecamatan Kluet Tengah ada 13 desa, di sini saya mengambil tiga desa yaitu desa Mersak, desa Simpang Dua dan desa Simpang Tiga. Di dalam satu desa peneliti mengambil 10 orang anak putus sekolah atau 30 orang dalam tiga desa, 6 orang orang tua anak putus sekolah dalam tiga desa dan tiga orang perangkat desa dalam tiga desa.

Adapun semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Setelah data-data dan informasi tersebut terkumpul sebagai mana yang diperlukan, melalui observasi dan wawancara, maka selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggambarkan situasi yang terjadi kedalam bentuk

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 245.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 245.

sebuah ilmiah. Semua informasi melalui wawancara dan observasi, penulis merangkai, menganalisis dan mendeskriptifkan dalam bentuk karya ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Letak Geografi Kecamatan Kluet Tengah(Mengamat)

Sejarah terbentuknya Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Sebelum Indonesia merdeka, sudah ada nama Kecamatan Kluet Tengah (Mengamat). Dan rumah adat Kluet rumah yang ada di Mengamat. *Cerito kito* (cerita kita) pemukiman Mengamat merupakan satu kesatuan wilayah adat yang terdiri dari tiga belas (13) buah desa (gampong) dengan luas keseluruhan 19.600 ha dan dengan jumlah penduduk 7.127 jiwa.

Kemungkimman ini terletak memanjang mengikuti sungai mengamat dan sungai krung kluet (lawe melang) desa-desa yang ada di kemukiman mengamat ini dari selatan ke utara.

Desa-desa yang ada di mengamat tersebut anatar lain: Desa Jambur papan, Indarung, Siurai-Urai, Melaka, Lawe Melang, Koto, Kampung Sawah, Kampung Padang, pulo air, Mersak, Simpang Dua, Simpang Tiga, dan Alue Keujrun.

Secara administratif kemukiman mengamat merupakan salah satu kemukiman yang dalam Kluet Utara (yang sekarang sudah menjadi sebutan Kluet tengah) di Aceh Selatan.

Secara geografis mengamat terletak pada 97 16 00_ - 97 24 30 Bujur Timur dan 03 08 45- 03 20 40 Lintang Utara.

Dengan kondisi alamnya berbukit-bukit yang didominasi oleh lereng-lereng yang terjal, wilayah kemukiman mengamat 68,7% masih berupa hutan belantara.

Masyarakat mengamat adalah penduduk asli yang mendiami daerah ulu sungai kluet sejak nenek moyang mereka. Keberadaan mereka ini ditandai dengan adanya bahasa kluet dan sub etnis adanya orang kluet.

Sejarah kluet dimulai dengan kedatangan Buah Rombongan yang datang dari samudera pasai yang dipimpin seorang imam yang bernama imam geredung pada abat XIII.

Setelah mereka melihat kesuburan tanah kluet, maka imam ini memutuskan untuk menetap di suatu tempat yang bernama peparik. pemerintah waktu itu di pimpin oleh datuk-datuk dari tiga suku yang ada. Yaitu: suku pinem, suku selian, dan suku pelis ditambah suku chaniago yang untuk kemudian sebagai suku tamu yang konon berasal dari Sumatra Barat. Imam gerudung dari suku pinem menjadi pimpinan pertama mereka. Beberapa masa kemudian tahta kerajaan Kluet diduduki seorang raja yang bernama Kilap Fajar pada abat XVI. Kilap fajar ini keturunan dari sultan alauddin Riayatsah Alkahar atau dikenal oleh orang Kluet dengan Marhum Kahar. Sultan Alauddin Riayatsah ini berasal dari aceh/Pasai.

Saat itu kerajaan Kluet meliputi tiga (3) kecamatan yaitu: Bakongan, Kluet Selatan, dan Kluet Utara. Dewasa ini suku Kluet hanya mendiami empat tempat kemukiman yaitu: mukim Perdamaian dan mukim Makmur di Kluet Selatan, mukim Sejahtera dan mukim Mengamat di Kluet Utara.

Seperti masyarakat Aceh pada umumnya yang berada di pingiran hutan masyarakat mengamati sangat tinggi ketergantungannya pada hutan, mayoritas mereka adalah petani.

Sejak dulu peraturan hidup dan lingkungan di tata dengan kearifan adat setempat yang sangat erat hubungannya dengan syariat Islam sebagai satu-satunya Agama yang mereka anut.¹

2. Kondisi Demografi dan Kependudukan Gampong Simpang Tiga

Pada tahun 2017 jumlah penduduk asli yang menetap di Gampong Simpang Tiga tercatat sebanyak 892 jiwa, yang terbagi kepada 430 jiwa laki-laki dan 462 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 293. Semua berwarga Negara Indonesia dan beragama Islam. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan pertambangan emas.² Untuk lebih lanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1: jumlah penduduk

Uraian	Jumlah
1	2
1. Jumlah Penduduk (jiwa)	892 jiwa
2. Jumlah KK	293
3. Jumlah Laki-laki	430 jiwa
0-15 tahun	183 jiwa
1	2

¹ Profil Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 28 Mei 2018

² Profil Gampong Simpang Tiga Kecamatan Kluet Tengah, Pada Tanggal 29 Mei 2018.

16-55 tahun	197 Jiwa
>55 tahun	50 jiwa
198 Jumlah Perempuan	462 jiwa
a. 0-15 tahun	198 jiwa
b. 16- 55 tahun	203 jiwa
c. Di atas 55 tahun	61 jiwa
Jumlah	892 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga Tahun 2018

Keterangan dari tabel di atas dapat di ketahui dengan jelas bahwa Gampong Simpang Tiga memiliki penduduk keseluruhannya tercatat sejumlah 892 jiwa, yang terbagi kepada 430 jiwa laki-laki dan 462 jiwa perempuan dengan jumlah 293 kepala keluarga (KK). Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat Gampong Simpang Tiga sangat rendah. Hal ini juga terlihat dari minimnya masyarakat yang memiliki link pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata latar belakang pendidikan masyarakat tamatan SD, SMP, dan SMA. Namun demikian ada pula masyarakat yang masih buta huruf atau tidak bisa membaca. Untuk mengetahui lebih lanjutnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat Gampong Simpang Tiga tersebut dapat dilihat melalui tabel ini.

Tabel 4. 2: Jumlah tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah jiwa
a. Tidak tamat Sd	67 jiwa

b. SD	230 jiwa
c. SLTP	207 jiwa
d. SLTA	187 jiwa
e. Diploma/Sarjana	56 jiwa
Jumlah	747 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga Tahun 2018

Dari keterangan tabel di atas, bahwa menunjukkan kondisi tingkat pendidikan masyarakat gampong Simpang Tiga sampai saat ini masih sangat rendah dan banyak yang buta huruf (tidak bisa membaca). Hal ini di karenakan tidak ada dukungan dan kesadaran dari para orang tua, serta orang tua belum paham bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan putra- putri mereka dan juga keadaan lingkungan yang belum lekat dengan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Perbandingan tingkat pendidikan, dengan jumlah penduduk dari 892 jumlah penduduk hanya 437 orang yang pernah mengenyam pendidikan.

Tabel 4. 3: Kondisi Anak Usia Sekolah di Gampong Simpang Tiga

No	Jumlah Anak Usia Sekolah	Jumlah jiwa
1.	SD/MIN	159
2.	SMP/ MTsN	86
3.	SMA/ MAN	66
	Jumlah	311

Sumber data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga tahun 2018.

Dari keterangan tabel di atas menunjukkan dari jumlah tamatan sekolah sampai sarjana adalah hanya 311 anak yang masih di bangku. Namun berdasarkan

data yang diperoleh DI lapangan anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan lagi sekolah ketingkat selanjutnya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4: Kondisi Anak Putus Sekolah

No	Jumlah Anak Putus Sekolah	Jumlah Jiwa
1.	Usia 7>15 tahun	27 jiwa
2.	Usia 15>17 tahun	17 jiwa
	Jumlah	44 jiwa

Sumber data: Dokumentasi Gampong Simpang Tiga Tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di gampng Simpang Tiga terdapat 44 orang anak yang putus sekolah. Ahl ini sudah cukup banyak jumlah karena anak 7 tahun sampai 17 tahun wajib untuk sekolah.

Salah satu responden yang bernama Izul menjelaskan

3. Kondisi Demografi dan Kependudukan Gampong Simpang Dua

Pada tahun 2017 jumlah penduduk asli yang menetap di Gampong Simpang Dua tercatat sebanyak 902 jiwa, yang terbagi kepada 446 jiwa laki-laki dan 456 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 306. Semua berwarga Negara Indonesia dan beragama Islam. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan pertambangan emas.³ Untuk lebih lanjutnya dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1: jumlah penduduk

Uraian	Jumlah Jiwa
1	2

³ Profil Gampong Simpang Dua Kecamatan Kluet Tengah, Pada Tanggal 02 Juni 2018

1. Jumlah Penduduk (jiwa)	902 Jiwa
2. Jumlah KK	306
3. Jumlah Laki-laki	446 Jiwa
a. 0-15 tahun	213 Jiwa
b. 16-55 tahun	191 Jiwa
c. Di atas 55 tahun	42 jiwa
4. Jumlah Perempuan	456 Jiwa
d. 0-15 tahun	219 Jiwa
e. 16- 55 tahun	204 Jiwa
f. Di atas 55 tahun	33 jiwa
Jumlah	902 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Dua Tahun 2018

Keterangan dari tabel di atas dapat di ketahui dengan jelas bahwa Gampong Simpang Dua memiliki penduduk keseluruhannya tercatat sejumlah 902 jiwa, yang terbagi kepada 446 jiwa laki-laki dan 456 jiwa perempuan dengan jumlah 306 kepala keluarga (KK). Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat gampong Simpang Dua sangat rendah. Hal ini juga terlihat dari minimnya masyarakat yang memiliki link pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata latar belakang pendidikan masyarakat tamatan SD, SMP, dan SMA. Namun demikian ada pula masyarakat yang masih buta huruf atau tidak bisa membaca. Untuk mengetahui lebih lanjutnya mengenai

tingkat pendidikan masyarakat gampong Simpang Dua tersebut dapat dilihat melalui tabel ini.

Tabel 4. 2: Jumlah tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
a. Tidak tamat Sd	93 Jiwa
b. SD	244 Jiwa
c. SLTP	213 Jiwa
d. SLTA	177 Jiwa
e. Diploma/Sarjana	76 jiwa
Jumlah	803 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Simpang Dua Tahun 2018

Dari keterangan tabel di atas, bahwa menunjukkan kondisi tingkat pendidikan masyarakat gampong Simpang Dua sampai saat ini masih sangat rendah dan banyak yang buta huruf (tidak bisa membaca). Hal ini di karenakan tidak ada dukungan dan kesadaran dari para orang tua, serta orang tua belum paham bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan putra- putri mereka dan juga keadaan lingkungan yang belum lekat dengan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Perbandingan tingkat pendidikan, dengan jumlah penduduk dari 902 jumlah penduduk hanya 444 orang yang pernah mengenyam pendidikan.

Tabel 4. 3: Kondisi Anak Usia Sekolah di Gampong Simpang Dua

No	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	SD/MIN	230 jiwa
2.	SMP/ MTsN	90 jiwa

3.	SMA/ MAN	87 jiwa
	Jumlah	407 jiwa

Sumber data: Dokumentasi Gampong Simpang Dua tahun 2018.

Dari keterangan tabel di atas menunjukkan dari jumlah tamatan sekolah sampai sarjana adalah hanya 311 anak yang masih di bangku. Namun berdasarkan data yang diperoleh DI lapangan anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan lagi sekolah ke tingkat selanjutnya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4: Kondisi Anak Putus Sekolah

No	Jumlah Anak Putus Sekolah	Jumlah Jiwa
1.	Usia 7>15 tahun	36 jiwa
2.	Usia 15>17 tahun	21 jiwa
	Jumlah	56 jiwa

Sumber Data: dokumentasi Gampong Simpang Dua Tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di gampng Simpang Dua terdapat 456 orang anak yang putus sekolah. Ahl ini sudah cukup banyak jumlah karena anak 7 tahun sampai 17 tahun wajib untuk sekolah.

4. Kondisi Demografi dan kependudukan Gampong Mersak

Pada tahun 2017 jumlah penduduk asli yang menetap di Gampong Mersak tercatat sebanyak 703 jiwa, yang terbagi kepada 350 jiwa laki-laki dan 453 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 200. Semua berwarga Negara Indonesia dan beragama Islam. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani dan pertambangan emas.⁴

⁴ Profil Gampong Mersak Kecamatan Kluet Tengah, Pada Tanggal 04 Juni 2018

Tabel 4.1: jumlah penduduk

Uraian	Jumlah Jiwa
1	2
1. Jumlah Penduduk (jiwa)	703 Jiwa
2. Jumlah KK	200
3. Jumlah Laki-laki	350 Jiwa
a. 0-15 tahun	153 Jiwa
b. 16-55 tahun	149 Jiwa
c. Di atas 55 tahun	42 jiwa
4. Jumlah Perempuan	453 jiwa
d. 0-15 tahun	215 jiwa
e. 16- 55 tahun	189 jiwa
f. Di atas 55 tahun	49 jiwa
Jumlah	703 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Mersak Tahun 2018

Keterangan dari tabel di atas dapat di ketahui dengan jelas bahwa Gampong Mersak memiliki penduduk keseluruhannya tercatat sejumlah 703 jiwa, yang terbagi kepada 350 jiwa laki-laki dan 453 jiwa perempuan dengan jumlah 200 kepala keluarga (KK). Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Adapun keadaan tingkat pendidikan masyarakat Gampong Mersak sangat rendah. Hal ini juga terlihat dari minimnya masyarakat yang memiliki link pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata latar belakang pendidikan masyarakat

tamatan SD, SMP, dan SMA. Namun demikian ada pula masyarakat yang masih buta huruf atau tidak bisa membaca. Untuk mengetahui lebih lanjutnya mengenai tingkat pendidikan masyarakat Gampong Mersak tersebut dapat dilihat melalui tabel ini.

Tabel 4. 2: Jumlah tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
a. Tidak tamat SD	17 Jiwa
b. SD	197 Jiwa
c. SLTP	167 Jiwa
d. SLTA	95 Jiwa
e. Diploma/Sarjana	34 jiwa
Jumlah	510 jiwa

Suber Data: Dokumentasi Gampong Mersak Tahun 2018

Dari keterangan tabel di atas, bahwa menunjukkan kondisi tingkat pendidikan masyarakat gampong Mersak sampai saat ini masih sangat rendah dan banyak yang buta huruf (tidak bisa membaca). Hal ini di karenakan tidak ada dukungan dan kesadaran dari para orang tua, serta orang tua belum paham bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan putra- putri mereka dan juga keadaan lingkungan yang belum lekat dengan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Perbandingan tingkat pendidikan, dengan jumlah penduduk dari 703 jumlah penduduk hanya 277 orang yang pernah mengenyam pendidikan.

Tabel 4. 3: Kondisi Anak Usia Sekolah di Gampong Mersak

No	Jumlah Anak Usia Sekolah	Jumlah Jiwa

1.	SD/MIN	123 jiwa
2.	SMP/ MTsN	54 jiwa
3.	SMA/ MAN	34 jiwa
	Jumlah	211 jiwa

Sumber data: Dokumentasi Gampong Mersak tahun 2018.

Dari keterangan tabel di atas menunjukkan dari jumlah tamatan sekolah sampai sarjana adalah hanya 211 anak yang masih di bangku. Namun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan anak-anak putus sekolah atau tidak melanjutkan lagi sekolah ketingkat selanjutnya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.4: Kondisi Anak Putus Sekolah

No	Jumlah Anak Putus Sekolah	Jumlah Jiwa
1.	Usia 7>15 tahun	17 jiwa
2.	Usia 15>17 tahun	5 jiwa
	Jumlah	22 jiwa

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Mersak Tahun 2018.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di gampng Mersakterdapat 22 orang anak yang putus sekolah. Ahl ini sudah cukup banyak jumlah karena anak 7 tahun sampai 17 tahun wajib untuk sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor anak putus sekolah sering kali karena keadaan dimana anak mengalami ketelantaran karena sikap dan perlakuan orang tua. Karena orang tua tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak

tampa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat; berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah atau belum sampai tamat sekolahnya mereka sudah keluar.

a. Hasil penelitian di gampong Simpang Tiga

Adapun faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah ialah faktor perekonomi, faktor kendraan/jarak rumah dengan rumah sekolah tidak terjangkau, faktor lingkungan/ tempat tinggal anak.

Sebagaimana telah di sampaikan oleh salah satu respnden yang bernama Izul sebagai berikut: “Di rumah berserakan tidak ada yang bisa membuat menarik untuk belajar, perhatian orang tua juga kurang terhadap pendidikan saya. Akhirnya saya terpengaruh teman-teman dan lingkungan. Saya tidak naik kelas karena saya terpengaruh sama kawan dan lingkungan, dan saya malu sama teman sekelas saya dan akhirnya saya tidak mau pergi kesolah/ berhenti”.⁵

Selanjutnya respnden yang bernama Mawardi dan sebagai berikut: “Saya putus sekolah karena saya tidak berminat untuk belajar dan sekolah, karena sekolah itu tidak menghasilkan uang tapi kalau saya pergi kegunung/ mencari batu emas saya bisa menghasilkan uang. Uang yang saya dapat bisa membantu kebutuhan perekonomian keluarga”.⁶

Selanjutnya responden yang bernama Ferdi sebagai berikut: “Saya tidak ikut sekolah lagi karena saya malu sama kawan-kawan satu kelas saya, karena saya tidak naik kelas sudah dua kali, dan umur saya juga semakin lama semakin

⁵ Hasil Wawancara dengan responden bernama Izul pada 29 Mei 2018 pukul 10:00

⁶ Hasil Wawancara dengan responden bernama Mawardi pada 29 Mei 2018 pukul 11.00

tua. Saya malu buk saya sekolah lagi. Dan saya sekarang kerja ambil batu emas kalau ada yang ajak kan bisa untuk jajan saya sehari-hari”.⁷

Kemudian responden yang bernama Aman sebagai berikut: “saya pertamanya rajin pergi sekolah, karena gara-gara di ajak oleh kawan-kawan yang lebih tua dari saya sehingga saya malas untuk ke sekolah. Setiap orang tua menyuruh saya sekolah, saya pergi sekolah tetapi saya tidak sampai kesekolah, saya juga sering membohongi orang tua saya, saya juga mengatakan kepada orang tua saya bahwa saya juga mengikuti perlombaan, padahal saya pergi bermain-main dengan orang yang lebih tua dari saya. Dan saya juga sudah mulai merokok semenjak saya tidak bersekolah dari umur 11 tahun atau kelas 5 SD. Akhirnya saya sekarang tidak sekolah lagi karena orang tua saya tidak terlalu memperdulikan pendidikan saya”.⁸

Selanjutnya wawancara dengan Agus sebagai berikut: “saya kurang minat sekolah karena disebabkan jauhnya jarak rumah dengan rumah sekolah, kurangnya fasilitas sekolah/kendaraan, dan dorongan dari orang tua dan membuat saya tidak terlalu memperdulikan untu masalah pendidikan”.

Kemudian responden bernama Molot sebagai berikut: “Saya putus sekolah setelah tamat SMP karena saya tidak sambung sekolah SMA, karena faktor Ekonomi. Saya tidak mempunyai kereta/ sepeda motor untuk pergi sekolah karena jarak rumah sekolah dengan rumah saya sangat jauh kalau saya memilih jalan kaki itu akan memakan waktu setengah hari”.⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ferdi pada 29 Mei 2018 pukul 12:00

⁸ Hasil Wawancara dengan responden bernama Aman pada 29 Mei 2018 pukul 13:00

⁹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Molot pada 30 Mei 2018 pukul 13:40

Berikutnya responden yang bernama Iyong sebagai berikut: “Saya putus sekolah sudah lama semenjak saya tamat dari SD, saya tidak sekolah karena terpengaruh dari kawan-kawan saya tidak sekolah lagi. Dan saya mulai merokok dan memakai barang haram (ganja) dari situlah saya mulai tidak sekolah lagi”.¹⁰

Selanjutnya responden yang bernama Haris sebagai berikut: “faktor saya tidak sekolah karena saya tidak berminat untuk belajar dan jarak rumah sekolah dengan tempat saya tinggal sangat jauh”.¹¹

Berikutnya responden yang bernama Mas: “saya juga sudah lama sekali tidak sekolah lagi, karena sebelum tamat SD saya sudah tidak mau lagi sekolah. Karena ayah saya sudah tidak ada lagi, ibu saya juga sudah menikah lagi jadi saya sudah tidak ada lagi semangat untuk belajar”.

Kemudian responden yang bernama Ulan: “saya tidak mau lagi untuk pergi sekolah, karena orang tua saya juga tidak terlalu memperdulikan lagi masalah pendidikan saya. Dan saya tidak semangat lagi untuk melanjutkan sekolah SMA”.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak putus sekolah yang bernama Haris, yang nama orang tuanya Mari sebagai berikut: “Anak saya yang tidak sekolah lagi akhirnya saya paksa dia untuk pergi ke pertambangan emas, sehingga bertambah lagi orang mencari nafkah dirumah saya, dan sehingga dia bisa merasakan bagaimana capeknya mencari uang/ nafkah keluarga”.¹²

selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua Iyong, yang bernama Ina: “anak saya iyong memang sudah lama tidak sekolah karena dia sudah terpengaruh

¹⁰ Hasil Wawancara dengan responden bernama Iyong pada 30 Mei 2018 pukul 10:10

¹¹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Haris pada 31 Mei 2018 pukul 11:00

¹² Hasil Wawancara dengan responden bernama Mari pada 31 Mei 2018 pukul 14:10

dengan kawan-kawannya yang tidak sekolah lagi dan saya sebagai orang tuanya saya juga tidak punya biaya untuk pendidikan dia”.¹³

Adapun hasil penelitian di gampong Simpang Tiga yaitu: Bahwa di gampong Simpang Tiga ini terdapat banyak anak putus sekolah dan adapun faktor yang menjadi penyebabnya ialah, faktor ekonomi, faktor jarak antara rumah/ tempat tinggal dengan rumah sekolah memiliki jarak yang jauh, faktor lingkungan/ tempat tinggal, faktor budaya dan faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, sehingga anak tidak terlalu memperdulikan terhadap jenjang pendidikan

b. Hasil Penelitian di Gampong Simpang Dua

Sebagaimana telah di sampaikan oleh salah satu responden yang bernama Amit sebagai berikut: “Di rumah berserakan tidak ada yang bisa membuat menarik untuk belajar, perhatian orang tua juga kurang terhadap pendidikan saya. Akhirnya saya terpengaruh teman-teman dan lingkungan. Saya tidak naik kelas karena saya terpengaruh sama kawan dan lingkungan, dan saya malu sama teman sekelas saya dan akhirnya saya tidak mau pergi kesolah/ berhenti”.¹⁴

Selanjutnya responden yang bernama Khadir sebagai berikut: “Saya putus sekolah karena saya tidak berminat untuk belajar/ sekolah, karena sekolah itu tidak menghasilkan uang tapi kalau saya pergi kegunung/ mencari batu emas saya bisa menghasilkan uang. Uang yang saya dapat bisa membantu kebutuhan perekonomian keluarga”.¹⁵

¹³ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ina pada 31 Mei 2018 pukul 14:40

¹⁴ Hasil Wawancara dengan responden bernama Amit pada 1 juni 2018 pukul 10:00

¹⁵ Hasil Wawancara dengan responden bernama Kaidir pada 1 juni 2018 pukul 11.00

Selanjutnya responden yang berinisial Ade sebagai berikut: “Saya tidak ikut sekolah lagi karena saya malu sama kawan-kawan satu kelas saya, karena saya tidak naik kelas sudah dua kali, dan umur saya juga semangkin lama semangkin tua. Saya malu buk saya sekolah lagi. Dan saya sekarang kerja ambil batu emas kalau ada yang ajak kan bisa untuk jajan saya sehari-hari”.¹⁶

Kemudian responden yang berinisial Amdan sebagai berikut: “ saya pertama-tamanya rajin pergi sekolah, karena gara-gara di ajak oleh kawan-kawan yang lebih tua dari saya sehingga saya malas untuk ke sekolah. Setiap orang tua menyuruh saya sekolah, saya pergi sekolah tetapi saya tidak sampai kesekolah, saya juga sering membohongi orang tua saya, saya juga mengatakan kepada orang tua saya bahwa saya juga mengikuti perlombaan, padahal saya pergi bermain-main dengan orang yang lebih tua dari saya. Dan saya juga sudah mulai merokok semenjak saya tidak bersekolah dari umur 11 tahun atau kelas 5 SD. Akhirnya saya sekarang tidak sekolah lagi karena orang tua saya tidak terlalu memperdulikan pendidikan saya”.¹⁷

Kemudian responden dengan Enal sebagai berikut: “saya kurang minat sekolah karena disebabkan jauhnya jarak rumah dengan rumah sekolah, kurangnya fasilitas sekolah/kendaraan, dan dorongan dari orang tua dan membuat saya tidak terlalu memperdulikan untu masalah pendidikan”.¹⁸

Kemudian responden bernama Dom sebagai berikut: “Saya putus sekolah stelah tamat SMP karena saya tidak sambung sekolah SMA, karena faktor Ekonomi. Saya tidak mempunyai kereta/ sepeda motor untuk pergi sekolah karena

¹⁶ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ade pada 1 juni 2018 pukul 12:00

¹⁷ Hasil Wawancara dengan responden bernama Amdan pada 02 juni 2018 pukul 1100

¹⁸ Hasil Wawancara dengan responden bernama Enal pada 02 juni 2018 pukul 11:40

jarak rumah sekolah dengan rumah saya sangat jauh kalau saya memilih jalan kaki itu akan memakan waktu setengah hari”.¹⁹

Selanjutnya responden yang bernama Tomi sebagai berikut: “Saya putus sekolah sudah lama semenjak saya tamat dari SD, saya tidak sekolah karena terpengaruh dari kawan-kawan saya tidak sekolah lagi. Dan saya mulai merokok dan memakai barang haram (ganja) dari situlah saya mulai tidak sekolah lagi”.²⁰

Kemudian responden yang bernama Amin: “Saya putus sekolah sebelum tamat SD, karena saya tidak berminat untuk belajar/ sekolah. Apalagi waktu saya sekolah dulu saya pernah tidak naik kelas di karenakan saya sering bolos sekolah, dan saya dari situ mulai tidak mau pergi sekolah. Kadang-kadang orang tua saya sering menyuruh saya untuk sekolah tapi saya sendiri yang tidak mau untuk sekolah lagi. Karena menurut saya sekolah itu tidak menghasilkan uang, dan saya berfikir kalau saya tidak sekolah saya juga bisa menghasilkan uang dan bisa membantu orang tua saya dalam perekonomian keluarga”.²¹

Kemudian responden yang bernama Tri: “saya tidak sekolah lagi sebelum tamat SD. karena saya malu dengan kawan sekolah saya karena saya sudah beberapa kali tidak naik kelas, dari situlah saya berhenti sekolah. Dan orang tua saya tidak terlalu open untuk masalah pendidikan karena saya cewek nanti akhirnya juga jadi ibu rumah tanga”.²²

Kemudian responden yang bernama Irus sebagai berikut. “ saya tidak sekolah lagi karena faktor ekonomi, karena perekonomian keluarga saya tidak

¹⁹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Dom pada 02 juni 2018 pukul 13:40

²⁰ Hasil Wawancara dengan responden bernama Tomi pada 01 Juni 2018 pukul 14:10

²¹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Amin pada 02 Juni 2018 pukul 10:00

²² Hasil Wawancara dengan responden bernama Tri pada 02 juni 2018 pukul 13:40

mencukupi untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan dalam sisi lain ayah saya sudah meninggal sekarang tinggal ibu saya yang menafkahi keluarga. Dan saya juga punya 2 orang adek yang masih kecil dan butuh biaya juga untuk kehidupan sehari-hari”.²³

Kemudian hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak putus sekolah yang bernama Tomi, yang nama orang tuanya Siai sebagai berikut: “Bahwa anak saya tidak melanjutkan sekolah SMP dan saya juga tidak memaksa dia untuk melanjutkan sekolahnya, karena saya tidak mau terlalu menekankan anak saya untuk sekolah. Dan saya membiarkan dia mencari uang sendiri dan bermain dengan kawan-kawannya”.²⁴

selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua Dom, yang bernama Hasan. Beliau mengatakan bahwa: “Anak saya tidak sekolah lagi dan saya juga tidak bisa untuk membiayai sekolahnya dan kebutuhan sekolahnya sudah tidak bisa saya penuhi karena rumah jarak rumah sekolah dengan rumah sangat jauh saya tidak bisa membeli kendaraan (sepeda motor) kepada anak saya”.²⁵

Adapun hasil penelitian di gampong Simpang Dua ialah. Ada beberapa hal faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Yaitu faktor ekonomi, budaya, lingkungan/ tempat tinggal, dan faktor antara rumah dengan rumah sekolah yang sangat jauh, sehingga menyebabkan anak putus sekolah. Dan faktor kurangnya perhatian orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan/ belajar anak.

c. Hasil penelitian di gampong Mersak

²³ Hasil Wawancara dengan responden bernama Irus pada 02 juni 2018 pukul 13:00

²⁴ Hasil Wawancara dengan responden bernama siai pada 03 juni 2018 pukul 13:40

²⁵ Hasil Wawancara dengan responden bernama Hasan pada 03 juni 2018 pukul 08:40

Sebagaimana telah di sampaikan oleh salah satu responden yang bernama Uwen: “Saya tidak mau lagi sekolah karena saya melihat kawan-kawan yang tidak sekolah lagi, mereka mencari uang sendiri dan menghasilkan banyak uang. Dan mereka bisa membeli apa saja yang mereka mau. Saya tertarik untuk tidak sekolah dan bekerja di pertambangan emas”.²⁶

Selanjutnya responden yang bernama Udi sebagai berikut: “Saya putus sekolah karena saya tidak minat untuk belajar/ sekolah, karena sekolah itu tidak menghasilkan uang tapi kalau saya pergi ke gunung/ mencari batu emas saya bisa menghasilkan uang. Uang yang saya dapat bisa membantu kebutuhan ekonomi keluarga”.²⁷

Kemudian responden yang berinisial Sri sebagai berikut: “saya juga tidak bisa melanjutkan sekolah saya karena dengan keadaan ekonomi keluarga yang sangat tidak mendukung, saya juga tidak punya ayah lagi untuk menafkahi keluarga kami. Padahal saya ingin masuk pesantren, tetapi dengan keadaan ekonomi keluarga sehingga saya tidak bisa melanjutkan pendidikan saya”.²⁸

Selanjutnya responden yang bernama Bulah sebagai berikut: “Saya tidak ikut sekolah lagi karena saya malu sama kawan-kawan satu kelas saya, karena saya tidak naik kelas sudah dua kali, dan umur saya juga semakin lama semakin tua. Saya malu bukannya saya sekolah lagi. Dan saya sekarang kerja ambil batu emas kalau ada yang mengajak bisa untuk jajan saya sehari-hari”.²⁹

²⁶ Hasil Wawancara dengan responden bernama Uwen pada 04 juni 2018 pukul 09:40

²⁷ Hasil Wawancara dengan responden bernama Udi pada 04 juni 2018 pukul 10:15

²⁸ Hasil Wawancara dengan responden bernama Sri pada 04 juni 2018 pukul 11:00

²⁹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Bulah pada 04 juni 2018 pukul 11:20

Berikutnya responden yang bernama Sahrul sebagai berikut: “saya pertama-tamanya rajin pergi sekolah, karena gara-gara di ajak oleh kawan-kawan yang lebih tua dari saya sehingga saya malas untuk ke sekolah. Setiap orang tua menyuruh saya sekolah, saya pergi sekolah tetapi saya tidak sampai kesekolah, saya juga sering membohongi orang tua saya, saya juga mengatakan kepada orang tua saya bahwa saya juga mengikuti perlombaan, padahal saya pergi bermain-main dengan orang yang lebih tua dari saya.”³⁰

Kemudian salah satu responden bernama Ijong sebagai berikut: “Saya putus sekolah setelah tamat SMP karena saya tidak sambung sekolah SMA, karena faktor Ekonomi. Saya tidak mempunyai kereta/ sepeda motor untuk pergi sekolah karena jarak rumah sekolah dengan rumah saya sangat jauh kalau saya memilih jalan kaki itu akan memakan waktu setengah hari”.³¹

Selanjutnya wawancara dengan salah satu responden yang bernama Iyan sebagai berikut: “Saya juga tidak sekolah lagi setelah saya tamat sekolah SMP, karena perekonomian keluarga yang tidak mendukung untuk saya melanjutkan sekolah SMA dan saya ada 8 saudara dan 4 antaranya masih sekolah. Dan kendaraan untuk pergi sekolah tidak ada dan akhirnya saya tidak bisa melanjutkan sekolah SMA”.³²

Kemudian wawancara dengan salah satu responden yang bernama Ipen sebagai berikut: “Saya putus sekolah sebelum tamat SD, karena saya tidak berminat untuk belajar/ sekolah. Apalagi waktu saya sekolah dulu saya pernah tidak naik kelas di karenakan saya sering bolos sekolah, dan saya dari situ mulai

³⁰ Hasil Wawancara dengan responden bernama Sahrul pada 04 juni 2018 pukul 12:00

³¹ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ijong pada 05 juni 2018 pukul 10:40

³² Hasil Wawancara dengan responden bernama Iyan pada 05 Juni 2018 pukul 11:40

tidak mau pergi sekolah. Kadang-kadang orang tua saya sering menyuruh saya untuk sekolah tapi saya sendiri yang tidak mau untuk sekolah lagi. Karena menurut saya sekolah itu tidak menghasilkan uang, dan saya berfikir kalau saya tidak sekolah saya juga bisa menghasilkan uang dan bisa membantu orang tua saya dalam perekonomian keluarga”.³³

Berikutnya wawancara dengan responden yang bernama Manda: “saya berhenti sekolah karena kemaren ada masalah dengan kedua orang tua saya, orang tua saya bercerai karena ayah saya menikah lagi tanpa memberi tahu/ minta izin kepada ibu saya. Dan saya malu sama kawan-kawan saya dan saya juga malu untuk pergi sekolah. Dan saya juga sudah berapa kali kaeluar sekolah akhirnya saya juga takut untuk pergi sekolah, akhirnya saya memilih untuk mencari uang agar ibu saya tidak memikirkan untuk biaya sekolah saya”.³⁴

Kemudian wawancara dengan responden yang bernama iyong sebagai berikut. “saya tidak sekolah lagi karena faktor ekonomi, karena perekonomi keluarga saya tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikan tinggi, dan dalam sisi lain ayah saya sudah meninggal sekarang tinggal ibu saya yang menafkahkan keluarga. Dan saya juga punya 2 orang adek yang masih kecil dan butuh biaya juga untuk kehidupan sehari-hari”.³⁵

Kemudian wawancara dengan salah satu orang tua anak putus sekolah yang bernama sahrul, yang nama orang tuanya Ratna sebagai berikut: “ Bahwa anak saya tidak melanjutkan sekolah SMP dan saya juga tidak memaksa dia untuk

³³ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ipen pada 05 Juni 2018 pukul 12:30

³⁴ Hasil Wawancara dengan responden bernama Manda pada 05 juni 2018 pukul 15: 00

³⁵ Hasil Wawancara dengan responden bernama Iyong pada 05 juni 2018 pukul 13:40

melanjutkan sekolahnya, karena saya tidak mau terlalu menekankan anak saya untuk sekolah. Dan saya membiarkan dia mencari uang sendiri dan bermain dengan kawan-kawannya”.³⁶

Adapun hasil penelitian di gampong Simpang Dua ialah. Ada beberapa hal faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Yaitu faktor ekonomi, budaya, lingkungan/ tempat tinggal, dan fator antara rumah dengan rumah sekolah yang sangat jauh, sehinga menyebabkan anak putus sekolah. Dan faktor kurangnya perhatian orang tua juga sangat mempengaruhi pendidikan/ belajar anak. Dan faktor keharmonisan keluarga juga perlu untuk mendukung belajar anak dan anak bisa lebih fokus belajarnya.

2. Anak-anak Putus Sekolah dan Masalah-masalah Sosial

Masalah-masalah sosial yang muncul karena adanya anak putus sekolah ialah masalah faktor dan kenakalan anak putus sekolah. Adapun dampak kenakalan anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah kabupaten Aceh Selatan ialah sebagai berikut:

Sebagaimana telah di sampaikan oleh masyarakat di kecamatan Kluet Tengah yang bernama Ibu Masitah. “Anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah bahwa anak-anak putus sekolah sering nongkrong (duduk) di jembatan atau rumah kosong, di situ anak putus sekolah memakai barang haram (ganja)”.³⁷

Kemudian telah di sampaikan oleh masyarakat yang bernama Rasniar. “Di sini anak putus sekolah membuat keributan sehingga masyarakat tidak nyaman. Kadang-kadang anak itu membuat suara kereta atau kendaraan yang besar”.

³⁶ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ratna pada 05 juni 2018 pukul 14:10

³⁷ Hasil Wawancara dengan responden bernama Ibu Masitah pada 04 juni 2018 pukul 14:10

Selanjutnya telah di sampaikan oleh masyarakat yang bernama Fatimah. “kadang-kadang anak yang tidak sekolah lagi mengambil atau mencari buah pinang masyarakat, sehingga masyarakat resah dengan prilaku anak putus sekolah yang semakin hari semakin tidak wajar untuk anak usia mereka.

Adapun hasil penelitian di dalam masyarakat di kecamatan Kluet Tengah kabupaten Aceh Selatan. Bahwa anak-anak putus sekolah membuat resah masyarakat dengan prilaku yang tidak semestinya mereka lakukan, dengan umur mereka yang masih muda atau yang masih berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

a. Dampak positif dan negatif bagi keluarga

Dampak positif dan dampak negatif dari anak yang putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah saling beriringan. Anak-anak putus sekolah juga tidak selalu berdampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Namun yang disayangkan umur yang masih muda waktu untuk belajar tersia-siakan oleh kegiatan yang menghambat masa depan anak untuk menjadi lebih baik.

Namun anak-anak yang tidak sekolah juga mengkhawatirkan orang tua. Orang tua mereka resah dengan pergaulan anak-anak yang tidak sekolah di karenakan anak-anak yang tidak sekolah sering membuat keributan dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu responden yang bernama Dalina sebagai berikut:

Dapat disimpulkan bahwa dampak positif dan negatif dari pihak keluarga adalah dari segi positif yang dapat membantu perekonomian keluarga, dan

mengurangi beban orang tua. Dari segi negatif semakin membuat resah orang tua/masyarakat dikarenakan kelakuan semakin bebas, membuat malu orang tua dan keluarga karena putus sekolah akibat pergaulan bebas.

b. Dampak positif dan negatif bagi masyarakat

Dampak positif dan negatif anak putus sekolah bagi masyarakat adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena bagaimanapun masyarakat tetap membutuhkan anak-anak yang tidak sekolah meski mereka minim pendidikan.

Salah satu responden yang bernama Rasimah yang mengatakan: “Anak-anak yang putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah ini dapat membantu pekerja masyarakat, ada yang bisa di ajak kerja bangunan, manjat kelapa, mencari batu emas, menjadi supir/ kenet mobil, dan juga membantu masyarakat dalam jualan ikan dan sebagainya”.³⁸

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kecamatan Kluet Tengah memang anak-anak membantu masyarakat karena bisa diajak kerja. Baik itu kerja bangunan, panjat kelapa dan sebagainya.

Namun dampak negatif bagi masyarakat juga ada dari anak-anak yang putus sekolah. Anak yang putus sekolah sering membuat onar di kecamatan Kluet Tengah seperti mencuri, berjudi, berkelahi, dan memakai ganja.

2) Dari pihak masyarakat dari segi positifnya, dapat membantu atau meringankan beban masyarakat dan dampak negatif bagi masyarakat yaitu membuat resah di masyarakat karena anak putus sekolah membuat keonaran, seperti mencuri,

³⁸ Hasil Wawancara dengan responden bernama Rasimah pada 02 Mei 2018 pukul 15:00

memakai barang haram (ganja), berjudi, akibat tekanan kebutuhan yang semangkin besar.

c. Pembahasan

Banyak sekali permasalahan dan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, diantaranya: kurangnya perhatian dari orang tua, berasal dari diri anak putus sekolah itu sendiri disebabkan malas untuk pergi sekolah karena dia merasa minder, kurangnya perekonomian keluarga dalam menompang biaya pendidikan yang berdampak dengan masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman-teman sekolahnya. Selain itu adalah karena adanya pengaruh dari kawan-kawan sehingga dia ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya sering bolos dan tidak naik kelas, prestasi sekolah menurun dan malu untuk pergi ke sekolah lagi. Anak yang kenak sanksi karena tidak datang sekolah sehingga kena *Doup out* karena keadaan ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering terlibat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga anak merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan anak merasa kesulitan untuk mengikuti proses belajar.

Anak adalah amanah sekaligus karunia dari Tuhan yang Maha Esa.³⁹ Anak juga manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Anak yang juga senantiasa harus kita jaga karena dalam diri anak melekat harkat. Oleh karena itu anak-anak perlu

³⁹ Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih, 2008), Hal. 1.

diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tiadak memiliki hak untuk bersuara, dan mereka bahkan sering menajdi korban tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁴⁰

Kurangnya perhatian orang tua cenderung anak akan menimbulkan berbagai masalah sosial. Semangkin besar anak maka semangkin besar pula perhatian orang tua kepada anak atau semangkin besar pulak perhatian yang diperlukan, denagn cara variasi dan kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebab kurangnya perhatian orang tua, hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan keadaan anak mengalami perubahan serius dan hambatan dalam pendidikan sehingga anak mengalami putus sekolah (droup out).

Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan sekilah dasar (SD), SMP, apa bila kita lihat dari umur mereka yag wajib untuk sekolah adalah dari umur 7-15 tahun. Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak.karena hak yang wajib dipenuhi dengan kerjasama dari orang tua anak, masyarakat dan pemerintah. Namun tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khusus untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataan masih banyak angka anak yang putus sekolah.

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjaminkan bahwa kesejahteraan setiap warga yang bernegara termasuk perlindungan sosial terhadap hak anak

⁴⁰ Arif Gosita, Masalah Perlindungan Anak, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), Hal. 28.

yang merupakan hak asasi manusia agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkemabang secara baik, baik fisik, mental sosial, dan beakhlak baik. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang hanya sebagai faktor memerlukan perlindungan khusus hanya untuk memenuhi kebutuhan haknya.⁴¹

⁴¹ Dinas Sosial, *Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal 69.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah adalah karena faktor jarak rumah dengan sekolah sangat jauh, faktor lingkungan tempat tinggal anak, faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, latar belakang pendidikan orang tua, faktor perekonomian keluarga yang menghambat anak untuk melanjutkan pendidikan. Sehingga banyak anak-anak di usia remaja di kecamatan Kluet Tengah yang putus sekolah.
2. Dampak dari anak putus sekolah terhadap lingkungan sosial masyarakat adalah: 1) Dari segi keluarga, dari segi positifnya dapat membantu meringankan perekonomian keluarga, mengurangi beban orang tua. Dan dari segi negatif, membuat resah orang tua karena kelakuan anak semakin nakal, akibatnya orang tua dan keluarga menjadi malu karena putus sekolah akibat pergaulan bebas anak.
2) Dari segi masyarakat, dari segi positifnya dapat menolong pekerjaan masyarakat yang membutuhkan dan dampak negatifnya membuat masyarakat resah karena anak putus sekolah membuat tindakan amoral, seperti mencuri, berkelahi, memakai barang haram (ganja), berjudi, karena tekanan kebutuhan yang semakin besar.

B. Saran-Saran

1. Kepada orang tua agar lebih perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, karena semakin besar anak maka semakin besar pula perhatian yang diperlukan anak,

dengan cara dan sesuai variasi kemampuan. Hubungan keluarga harus dijaga agar lebih harmonis lagi, hubungan keluargapun harus lebih saling peduli lagi, dan jangan membiarkan anak untuk bekerja disaat dia masih sekolah.

2. Terhadap masyarakat kecamatan Kluet Tengah agar lebih peduli lagi kepada keadaan anak-anak yang putus sekolah. Bila perlu ditegur bila mereka membuat/ melakukan keonaran, sehingga adanya kontrol sosial yang dapat mengurangi dampak negatif dari anak-anak yang putus sekolah.
3. Untk pemerintah kabupaten Aceh Selatan, pemerintah harus lebih teliti/ fokus lagi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak putus sekolah. Dimana anak putus sekolah ada kendala disitu perintah harus hadir/ membantu anak putus sekolah, agar permasalahan mereka bisa selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdulsyani, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), Hal. 184.

Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih: 2008), hal. 1.

Abdul Munir mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis.*

Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Tiara, 2002), hal. 27.

- Arief Susanto, *Dilema Putus Sekolah*, (Jakarta, Ghalia Indonesia: 2006), Hal. 23.
- Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (PT Rineka Cipta, Jakrta: 2000), Hal. 27.
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: 2011), hal 71-72
- Agus Santosa, *Sosiologi Kelas XI*, Hal. 34.
- Ary. H.Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*, (Reneka Cipta, Jakarta: 2010), Hal. 71.
- Agus Santoso, *Sukses Ujian Sosiologi SMA*, (Jakarta: PT Yudhis Tira), hal 12
- Ali Khosman, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Hal. 53-54
- Ali Khosman, *indikator kemiskinan*, (Jakarta: 2015), Hal. 23-26
- Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), Hal. 28.
- Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih, 2008), Hal. 1.
- Bouman, *Sosiologi Pengertian dan Masalah Sosial* (Jakarta:1976), Hal. 2.
- Dokumentasi di Kecamatan Kluet Tengah, Anut Pada Tanggal 28 Mei 2018.
- David Jonatan, *Psikologi Sosial*, (PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 1985), Hal. 209.
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi* Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 43.
- Dinas Sosial, *Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal. 69.
- D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal 42.
- Dinas Sosial,*Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal 69.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 245.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 245
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 137.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 124.
- Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2000), Hal.87.
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco. 1988), Hal.182.
- Horton Paul, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008), Hal. 23.
- Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Semarang: 2007). Hal 56.
- Jhon W. Santrock. *Remaja;jilid 2; edisi kesebelas*,(Jakarta Erlangga: 2007), hal. 109.
- Jesicca Kuper, *Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: 2012) Hal. 993.
- John Scott, *Sosiologi The Key Concept*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Hal 110.
- Jonatan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Akasara, 1985), Hal. 210-211.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal. 4.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal.4.
- Kamanto Soenarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: lembaga Penerbit Fe, 2010) Hal 15-17
- Lusi Nuranti, *Psikologi Anak*, (Jakarta:PT.Indeks, 2008), hal 2
- Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakkarta: Lantabora press, 2004), Hal. 12-14

- Mulyanto Sumardi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Gramedia, 1986), Hal. 74.
- Musfokon, *menangani yang putus sekolah*, <http://www>,
- Muhammad Zainal Abidin, *Faktor Penyebab Putus Sekolah*: Personal Blog 30 Oktober 2009, surya.co.id/web/opini/menangani-yang-putus-sekolah.html,di akses Agustus 2016.
- Michael Adryanto, *Psikologi Sosial*,(PT.Gelora Aksara Pertama, Jakarta 2005), Hal. 13.
- Notoatmodjo, S, *Pengantar pendidikan kesejahteraan dan perilaku kesehatan*, (Yogyakarta: 1993), Hal. 27.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses....*Hal 87.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali pers, 1996), hal. 115.
- Nazili Shaleh Ahmad. *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta), sabda.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2012), Hal. 45.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 34-35.
- Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT RajaGrafindo persada, Jakarta: 2012), Hal. 167-170
- Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:1995), Hal. 34.
- Suwarsono, *Perubahan Sosial dan dan Pembangunan*, (Jakarta: 1994), Hal. 37.
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 89.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

2. Skripsi

Aida Mustika, *Advokasi Anak Hamil Diluar Nikah*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 2014

Eva Herlisa, *Fenomena Anak Putus Sekolah*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. 2016

Riska Nisfuri, *Model Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Suci Hati Melaboh Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016

3. Internet

<http://digilib.uinsuka.ac.id/3991/1/bab%20i%20v%20daftar%20pustaka.pdf>.

<http://publikasi.umy.ac.id/index.php/pemerintahan.pdf>

<http://alul161.wodpres.com/2013/06/09/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-pdf>.

[http://meetabiet.wordpress.com/2009/10/30..diakses 26 mei 2010](http://meetabiet.wordpress.com/2009/10/30..diakses%2026%20mei%202010)

<https://www.google.com>. Diakses pada tanggal 5 juli 2018 pukul 10.00 WIB.

<https://retnaningws.wordpress.com> diakses pada tanggal 5 juli 2018 pada pukul 10:10.00 WIB.

<http://rinalinda.wordpress.com/2011/12//29/anak-putus-sekolah/>(diakses pada tanggal 01 agustus 2018).

[Http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%2011.pdf](http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%2011.pdf) diakses tanggal 13 April 2018 pukul 15.00 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdulsyani, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), Hal. 184.
- Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih: 2008), hal. 1.
- Abdul Munir mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis. Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara, 2002), hal. 27.
- Arief Susanto, *Dilema Putus Sekolah*, (Jakarta, Ghalia Indonesia: 2006), Hal. 23.
- Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (PT Rineka Cipta, Jakarta: 2000), Hal. 27.
- Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: 2011), hal 71-72
- Agus Santosa, *Sosiologi Kelas XI*, Hal. 34.
- Ary. H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*, (Reneka Cipta, Jakarta: 2010), Hal. 71.
- Agus Santoso, *Sukses Ujian Sosiologi SMA*, (Jakarta: PT Yudhis Tira), hal 12
- Ali Khosman, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Hal. 53-54
- Ali Khosman, *indikator kemiskinan*, (Jakarta: 2015), Hal. 23-26
- Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), Hal. 28.
- Amin Suprihatini, *Perlindungan Terhadap Anak*, (Cempaka Putih, 2008), Hal. 1.
- Bouman, *Sosiologi Pengertian dan Masalah Sosial* (Jakarta: 1976), Hal. 2.
- Dokumentasi di Kecamatan Kluet Tengah, Anut Pada Tanggal 28 Mei 2018.
- David Jonatan, *Psikologi Sosial*, (PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 1985), Hal. 209.
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi* Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 43.

- Dinas Sosial, *Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal. 69.
- D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal 42.
- Dinas Sosial, *Pola Pembangunan Kesos*, (Banda Aceh: 2003), hal 69.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 245.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 245
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2014), Hal. 137.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, CV, Bandung: 2008), Hal. 124.
- Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta: 2000), Hal.87.
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco. 1988), Hal.182.
- Horton Paul, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008), Hal. 23.
- Hardati, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Semarang: 2007). Hal 56.
- Jhon W. Santrock. *Remaja; jilid 2; edisikesebelas*, (Jakarta Erlangga: 2007), hal. 109.
- Jesicca Kuper, *Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: 2012) Hal. 993.
- John Scott, *Sosiologi The Key Concept*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Hal 110.
- Jonatan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Akasara, 1985), Hal. 210-211.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal. 4.

- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: 2013), Hal.4.
- Kamanto Soenarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: lembaga Penerbit Fe, 2010) Hal 15-17
- Lusi Nuranti, *Psikologi Anak*, (Jakarta:PT.Indeks, 2008), hal 2
- Muhammad Tholhah, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakkarta: Lantabora press, 2004), Hal. 12-14
- Mulyanto Sumardi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Gramedia, 1986), Hal. 74.
- Musfokon, *menangani yang putus sekolah*, <http://www>,
- Muhammad Zainal Abidin, *Faktor Penyebab Putus Sekolah*: Personal Blog 30 Oktober 2009, surya.co.id/web/opini/menangani-yang-putus-sekolah.html,di akses Agustus 2016.
- Michael Adryanto, *Psikologi Sosial*,(PT.Gelora Aksara Pertama, Jakarta 2005), Hal. 13.
- Notoatmodjo, S, *Pengantarpendidikankeajahteraanperilakukesehatan*, (Yogyakarta: 1993), Hal. 27.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses....*Hal 87.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali pers, 1996), hal. 115.
- Nazili Shaleh Ahmad. *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta), sabda.
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*,(PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2012), Hal. 45.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 34-35.

Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT RajaGrafindo persada, Jakarta: 2012), Hal. 167-170

Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:1995), Hal. 34.

Suwarsono, *Perubahan Sosial dan dan Pembangunan*, (Jakarta: 1994), Hal. 37.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 89.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

2. Skripsi

Aida Mustika, *Advokasi Anak Hamil Diluar Nikah*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh: 2014

Eva Herlisa, *Fenomena Anak Putus Sekolah*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. 2016

Riska Nisfuri, *Model Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Suci Hati Melaboh Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016

3. Internet

<http://digilib.uinsuka.ac.id/3991/1/bab%20i%20v%20daftar%20pustaka.pdf>.

<http://publikasi.umy.ac.id/index.php/pemerintahan.pdf>

<http://alul161.wodpres.com/2013/06/09/penyebab-anak-anak-putus-sekolah-pdf>.

[http://meetabiet.wordpress.com/2009/10/30..diakses 26 mei 2010](http://meetabiet.wordpress.com/2009/10/30..diakses%2026%20mei%202010)

<https://www.google.com>. Diakses pada tanggal 5 juli 2018 pukul 10.00 WIB.

<https://retnaningws.wordpress.com> diakses pada tanggal 5 juli 2018 pada pukul 10:10.00 WIB.

<http://rinalinda.wordpress.com/2011/12//29/anak-putus-sekolah/>(diakses pada tanggal 01 agustus 2018).

<Htt://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%2011.pdf> diakses tanggal 13 April 2018 pukul 15.00 WIB.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.691/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Muchlis Aziz, M.Si (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Zulfadli, MA (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

- Nama : Dewi Suryani
NIM/Jurusan : 441307457/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Masalah Sosial di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan (Studi Terhadap Persewaan Anak Putus Sekolah)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata tercapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Februari 2018 M
21 Jumadil Awal 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmanah Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

«Keterangan Khusus»

SK berlaku sampai dengan tanggal: 07 Februari Tahun 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2791/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018

Banda Aceh, 21 Mei 2018

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

- Yth, **1. Camat Kecamatan Kluet Tengah**
2. Keuchik Gampong Simpang Tiga Kec. Kluet Tengah
3. Keuchik Gampong Simpang Dua Kec. Kluet Tengah
4. Keuchik Gampong Mersak Kec. Kluet Tengah

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Dewi Suryani / 441307457**
Semester/Jurusan : **X / Pengembangan Masyarakat Islam**
Alamat sekarang : **Darussalam**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Masalah Sosial di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan (Studi Terhadap Persoalan Anak Putus Sekolah).**"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





SURAT IZIN MENGUMPULKAN DATA SKRIPSI

Nomor : 423.1/220 /2018

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B.2791/Un.08/FDK.1/PP.00.9/ 05/2018 perihal Mohon Bantuan dan Keizinan Pengumpulan Data Penelitian Ilmiah untuk Skripsi, maka Camat Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan ini memberi izin kepada :

Nama : DEWI SURYANI
NIM : 441307457
Jurusan/Prodi : X / Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : 10

Untuk melaksanakan pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**“Masalah Sosial di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan
(Studi Terhadap Persoalan Anak Putus Sekolah)**

Berkenaan dengan hal diatas kami berharap kepada Keuchik Gampong yang dikunjungi supaya dapat membantu dan memberikan data yang dibutuhkan.

Demikian surat izin penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, dan setelah selesai melaksanakan penelitian agar dapat melapor kembali kepada kami.

Dikeluarkan di : Menggamat
Pada tanggal : 28 Mei 2018
Camat Kluet Tengah



GAFARRUDIN

NIP. 196210205 198703 1 006

Tembusan :

- 1. Pembantu Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry*
- 2. Ketua Jurusan/Prodi UIN Ar-Raniry*
- 3. Mahasiswa Yang Bersangkutan*

FOTO DUKUMENTASI



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah di gampong Simpang Tiga



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah



Wawancara dengan orang tua anak putus sekolah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dewi Suryani
2. Tempat/ Tanggal lahir : Simpang Tiga, 11 November 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 441307457
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
9. Nama Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : M. Yusuf
Pekerjaan : Petani
 - b. Ibu : Nurcaya
Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Simpang Tiga, Kluet Tengah
10. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar : SD Mersak 2007
 - b. SLTP : SMP Negeri 1 Kluet Tengah 2010
 - c. SLTA : SMA Negeri 1 Kluet Selatan 2013
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah (PMI-Kesos) UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dewi Suryani
2. Tempat/ Tanggal lahir : Simpang Tiga, 11 November 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 441307457
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
9. Nama Orang Tua/ Wali
 - a. Ayah : M. Yusuf
Pekerjaan : Petani
 - b. Ibu : Nurcaya
Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Simpang Tiga, Kluet Tengah
10. Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar : SD Mersak 2007
 - b. SLTP : SMP Negeri 1 Kluet Tengah 2010
 - c. SLTA : SMA Negeri 1 Kluet Selatan 2013
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah (PMI-Kesos) UIN
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh